

TREND DAKWAH KAMPUS
(Studi Program dan Aktifitas Unit Kegiatan
Kerohanian Islam Universitas Dr. Soetomo
Surabaya)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Beban
Studi Satuan Kredit Semester Program Strata Satu (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (K P I)
Pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya



Oleh :

RIF'AN JUNAIDI
NIM : BO.1.3.93.003

S U R A B A Y A
JANUARI 1998

PERSETUJUAN

Naskah ini berjudul :

**PEMBINAAN KEAGAMAAN DI KAMPUS (STUDI KASUS UNIT KEGIATAN
KEROHANIAN ISLAM (UKKI) DI UNIVERSITAS DR. SOETOMO
(UNITOMO) SURABAYA)**

Atas Nama : Rif'an Junaidi

N I M : 11 93 00 013

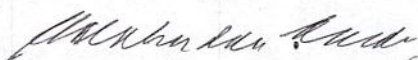
Angkatan : 1993 / 1994

Telah diperiksa dan dapat diajukan sebagai salah satu syarat ujian untuk memenuhi tugas dan melengkapi beban Satuan Kredit Semester (SKS) program Strata Satu (S1) jurusan Penyiaran dan Penerangan Agama Islam (PPAI) pada Fakultas Dakwah Surabaya.

Menyetujui

Pada tanggal, 17 Desember 1997

Pembimbing



Drs. H. Shalahudddin Hardy

Nip. 150 042 020

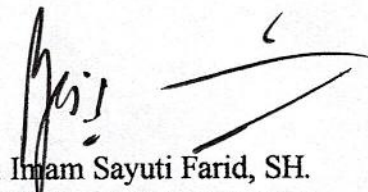
PENGESAHAN

Telah diterima dan disyahkan Oleh Sidang Penguji Skripsi Fakultas Dakwah, untuk memenuhi beban Satuan Kredit Semester (SKS) program Strata Satu (S-I) jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) pada Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 16 Januari 1998

Mengesahkan
Fakultas Dakwah Surabaya
IAIN Sunan Ampel

Dekan,


Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH.

NIP. 150 064 662

Dewan Penguji :

Ketua : Drs. Yoyon Mudjiono

NIP. 150 206 238

Sekretaris : Drs. Hamim Rosyidi

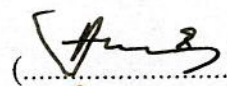
NIP. 150 231 821

Penguji I : Drs. H. Salahuddin Hardy

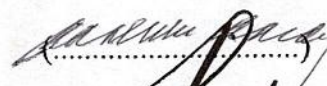
NIP. 150 042 020

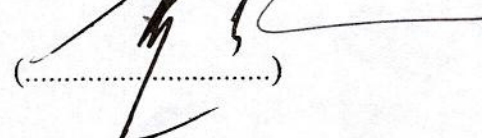
Penguji II : Ust. Abd. Mudjib Manan

NIP. 150 080 168


(.....)


(.....)


(.....)


(.....)

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lembar Judul	(i)
Lembar Motto	(ii)
Lembar Persembahan	(iii)
Lembar Persetujuan	(iv)
Lembar Pengesahan	(v)
Kata Pengantar	(vi)
Daftar Isi	(vii)

BAB I :	PENDAHULUAN	1
	A. LATAR BELAKANG	1
	B. PERUMUSAN MASALAH	6
	C. FOKUS MASALAH	7
	D. TUJUAN DAN KEGUNAAN	7
	E. KONSEPTUALISASI	8
BAB II :	METODOLOGI PENELITIAN	13
	A. JENIS PENELITIAN	13
	B. TAHAP-TAHAP PENELITIAN	16
	1. Invention	16
	2. Discovery	17
	a. Participant Observation	17
	b. In Depth Interview	18
	c. Penggunaan Dokumenter	20

	3. Interpretation	20
	4. Explanation	21
	C. TEHNIK ANALISA DATA	21
	D. TEHNIK PENGECEKAN KEABSAHAN DATA	23
	1. Memperpanjang masa observasi	23
	2. Pengamatan yang terus menerus	23
	3. Triangulasi	24
	4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi	24
	E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	24
BAB III :	LATAR BELAKANG SEJARAH DAN PERKEMBANGAN UKKI UNITOMO SURABAYA	26
	A. LATAR BELAKANG DAN SEJARAH PERTUMBUHAN UKKI UNITOMO	26
	1. Sejarah masjid kampus Babus Sholihin UNITOMO.....	26
	2. Sejarah pertumbuhan UKKI UNITOMO	28
	B. PERKEMBANGAN UKKI UNITOMO	29
	1. Identitas lembaga	30
	2. Eksistensi kelembagaan	30
	3. Sistem kelembagaan	31
	4. Organisasi dan keanggotaan	32
	5. Aktifitas	33
	6. Struktur kepengurusan	37
BAB IV :	UKKI DAN PEMBINAAN KEAGAMAAN DI UNITOMO SURABAYA	38
	A. CORAK PEMIKIRAN KEAGAMAAN UKKI UNITOMO	38

1. Inti pandangan keagamaan UKKI UNITOMO.....	39
2. Aspek pemikiran yang dikembangkan UKKI UNITOMO	41
3. Refleksi pemikiran terhadap wajah UKKI UNITOMO.....	43
a. Aspek Idiologis	43
b. Aspek pranata sosial	44
c. Aspek keorganisasian	45
d. Aspek kultural	47
B.MOTIVASI UKKI UNITOMO DALAM	
MENYELENGGARAKAN <u> </u> AKTIFITAS	
DAKWAH ISLAMIYAH	48
C. PROSES PEMBINAAN KEAGAMAAN DI UKKI UNITOMO	56
1. Tahap Pertama.....	57
2. Tahap Kedua.....	59
3. Tahap Ketiga	60
BAB V : INTERPRETASI	63
A. ASPEK TEMUAN	63
B. TIMBANGAN TEORITIK	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR GAMBAR	

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Agama merupakan kebutuhan yang asasi dan paling fundamental dalam kehidupan manusia. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa pada dasarnya manusia memerlukan “sesuatu” yang dapat mentransendensikan pengalamannya di luar dunia empirik, dengan kata lain bahwa agama merupakan kecenderungan fitrah manusia. (QS, Ar-rum: 30) yang mempunyai kecenderungan keperpihakan universal (Hanief). Disamping itu agama oleh manusia diyakini sebagai satu-satunya jalan keselamatan dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, sangat tidak dapat dipertanggung-jawabkan, sebagaimana dikatakan oleh Tobroni dan Arifin (1994: 1-2), jika (doktrin) misi suatu agama memaksakan seseorang untuk mengikuti agama tertentu. Diturunkannya agama adalah bukan untuk mempolarisasi atau menghakimi manusia, melainkan memberikan pencarian kebenaran yang caranya bisa berbeda-beda. Sebaliknya pemaksaan suatu agama justru dapat menimbulkan persoalan karena adanya pemaksaan suatu agama, dengan demikian agama bukan modal (asset) pembangunan, melainkan sebagai justifikasi sikap bermusuhan dan pelanggaran terhadap perikemanusiaan.

Adanya keyakinan berbagai agama di dunia ini merupakan bukti yang kuat bahwa, manusia memang membutuhkan pedoman hidup yang berdimensi spiritual dan transendental, sekaligus membuktikan bahwa tujuan hidup manusia yang paling hakiki

adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adalah Islam sebagai agama dakwah yang didalamnya terdapat usaha menyebarluaskan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya. Hal tersebut dianggap sebagai tugas suci oleh para pembawa dan juga para penganutnya. Semangat memperjuangkan kebenaran ini dikatakan oleh Arnold (1979 : 1) tak kan pernah kunjung padam dari jiwa para penganutnya, sehingga kebenaran itu terwujud dalam pikiran, kata-kata dan perbuatan. Semangat yang membuat mereka tak puas sampai berhasil menanamkan nilai kebenaran itu sehingga diterima oleh seluruh ummat manusia. Oleh karena itu sejarah telah mencatat betapa Islam mulai diterima dan dipeluk sebagai agama oleh berbagai bangsa dimana bangsa itu sebelum datangnya Islam telah memiliki kebudayaan yang lebih tinggi ketimbang masyarakat jahiliyah.

Menurut Saefuddin (1991 : 169), masyarakat bangsa-bangsa itu menerima dan memeluk Islam - selain karena hidayah dan kehendak Allah - karena ajarannya dipandang dan dirasakan sesuai dengan fitrah (watak, tabiat) manusia dan kemanusiaan, serta lengkap dengan masalah-masalah asasi hidup dan prinsip-prinsip aturan hidup dan kehidupan manusia yang menyeluruh : rohaniah dan jasmaniah. Oleh sebab itu, ia diyakini sebagai agama yang benar dan untuk seluruh manusia. Ia dapat mendorong perkembangan kebudayaan dan peradaban ummat manusia. Singkatnya, ia diyakini sebagai agama yang benar, yang ajarannya bersifat rasional, integral, universal, maju dan membangun.

Keberhasilan tersebut tidak lepas dari semangat mereka dalam mengembangkan dan menyebarluaskan Islam ke seluruh penjuru dunia dengan segala konsekwensinya, dan hal tersebut tidak terbatas tatkala Nabi Muhammad saw. masih hidup, bahkan sepeninggal beliau dakwah terus dilakukan. Komitmen yang begitu tinggi tersebut dilandasi oleh kesadaran mereka akan firman Allah swt. :

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون

عن المنكر واولئك هم المفلحون (ال عمران : ١٠٤)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru pada hal kebaikan, memerintah pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS : 3 : 104).

Bila kita cermati perkembangan dakwah sekarang ini, betapa telah mengalami perkembangan yang cukup besar. Dalam pengertian bahwa sistem pengelolaan dakwah dewasa ini menjadi lebih profesional dan tidak sekedar berjalan begitu saja. Dan yang paling membanggakan dari fenomena tersebut adalah keterlibatan mahasiswa dalam aktifitas dakwah, mengingat selama ini mahasiswa oleh sementara kalangan dinilai memiliki kemampuan atau nilai lebih, minimal dari segi intelektual dan idealisme.

Keterlibatan mahasiswa tersebut jika dilihat pada intinya yang oleh Djamas (1994: 208-209) dikatakan sebagai keinginan mereka (baca : mahasiswa) atau keharusan yang mereka rasakan sebagai tanggung jawab yaitu bagaimana membumikan nilai-nilai ideal ajaran agama. Ini berarti bahwa yang mereka rasakan sebagai tuntutan mendesak adalah mewujudkan nilai-nilai ideal ajaran agama kedalam kehidupan nyata, sebagai upaya penyelesaian persoalan-persoalan kemasyarakatan dan kesadaran akan kekurangan dalam dunia Islam yang mesti diperbaiki, diluruskan dan disempurnakan.

Salah satu upaya membumikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan nyata, adalah bergabungnya mereka pada Lembaga Dakwah Kampus atau Unit-unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI) yang ada dilingkungan atau masjid kampus. Kondisi inilah yang bisa membuktikan bahwa kesadaran keagamaan masyarakat kampus semakin meningkat, dan hal itu juga memberikan nuansa semakin semaraknya syiar Islam bahkan makin Islamisasi kampus di perguruan tinggi.

Adanya Lembaga Dakwah Kampus (LDK) tersebut diharapkan agar ajaran Islam tidak hanya diberikan kepada akademikus muslim secara seremonial atau insidental saja, sebagaimana menurut Bawani dan Anshari (1991 : 191) melainkan telah merupakan pengkajian dalam pengertian, ajaran Islam harus digali secara intensif di masing-masing perguruan tinggi, sehingga keberadaannya akan mampu memberikan makna tersendiri bagi perkembangan dakwah Islamiyah di lingkungan kampus.

Jika diamati, rekayasa sosial sebagai upaya mematangkan intelektual kaum-muda mahasiswa demikian jelas dan gamblang dalam kehidupan kampus selama bertahun-tahun. Peran LDK memiliki akses yang begitu menyejukkan kondisi mental masyarakat ilmiah. Menurut Nurbing (Suara Hidayatullah, 1997 : 28), bahwa dimensi moral yang merupakan karakter utama LDK menarik simpati berbagai kalangan, mulai dari stratifikasi sosial yang diklaim akrab dengan kepercayaan “irrasional” hingga kelompok yang mengklaim dirinya genius religius. Empati masyarakat ilmiah secara spontanitas termanifestasi, karena mini LDK tidak menjanjikan iming-iming politik an-sich.

Konsep perubahan yang dimiliki LDK sarat dengan nilai-nilai esensial universal, yang dapat diterima oleh semua kalangan. Hal ini berangkat dari kenyataan dan rentetan opini serta aksi konkrit peran LDK pada tahun-tahun terakhir.

Mahasiswa sebagai agen pembebas dalam dimensi mondioal, seluruh mahasiswa adalah pemuda, sedangkan tidak seluruh pemuda adalah mahasiswa kendatipun mereka mencatat prestasi dan kelebihan-kelebihan tertentu yang bernuansa tanpa tanding. Pemuda macam ini tidak pernah disebut mahasiswa, karena tidak sedang menjalani pendidikan atau pengajaran di perguruan tinggi. Dengan memakumi definisi mahasiswa tersebut papan perguruan tinggi telah menjadi tradisi lembaga-lembaga pendidikan dan pengajaran.

Bagaimanapun, eksistensi mahasiswa di perguruan tinggi yang mengacu pada

referensi material, akan kosong dari nilai dan perjuangan. Sebab kampus hanya dijadikan ladang untuk menanam hasrat masa depan berupa jabatan dan kekayaan serta popularitas. Sungguh wajar apabila keberadaan kaum muda mahasiswa menampilkan gejala ironis yakni degradasi asa penegakan pohon-pohon kemanusiaan dalam benak masyarakat, khususnya masyarakat ilmiah. Dengan demikian, saat taraf ketergantungan pada materi (jabatan dan kekayaan) mencapai titik maksimal, perguruan tinggi akan di jauhi, sekolah-sekolah kejuruan menjadi alternatif pilihan karena lebih menjanjikan masa depan.

Maka, pada saat kehidupan dunia kampus dimasuki kondisi sebagaimana yang digambarkan tadi, predikat mahasiswa mengalami pergantian. Masyarakat niscaya lebih tertarik kepada pendefinisian pemuda yang memiliki skill dan kemampuan berdiplomasi di lapangan, ketimbang mahasiswa yang menggantungkan harapannya pada orang lain. Pemuda yang demikian diharapkan tampil menjadi pelindung masyarakat dan lingkungan yang tertempa lewat pengalaman nyata yang bebas dari interes-teres sebagaimana yang membentuk dunia pendidikan formal.

Discourse tentang LDK juga akan mengalami pergeseran makna ketika eksistensi dunia kampus tidak lagi diperhitungkan, sehingga berdampak pada perubahan-perubahan mentalitas dunia kampus yang pada gilirannya akan berdampak secara luar biasa terhadap perkembangan dakwah. Maka disinilah perlunya digelar Discourse tentang pendidikan perguruan tinggi sebagai saran membentuk manusia yang paham akan jati dirinya dan tertarik kepada usaha-usaha merekayasa kehidupan umat demi masa depan yang semakin eksis. Dengan kata lain, moralitas dan peran LDK berada pada titik fokus.

Disisi lain karakteristik sebuah lembaga dapat diketahui lewat aktifitas, main-stream pemikiran, serta nilai yang dianutnya, kendatipun banyak Lembaga Dakwah Kampus yang terpaksa menyembunyikan beberapa sisi nilai dengan alasan alam belum kondusif menerima realitas sebuah keberpihakan.

Namun meski begitu, kehadiran Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang pada awalnya dipelopori oleh dua perguruan tinggi di Jawa Barat, yaitu Institut Teknologi Bandung (ITB) dengan kelompok Salman-nya, dan Institut Pertanian Bogor (IPB), telah memberikan makna tersendiri bagi kalangan kampus utamanya mahasiswa aktifis LDK terhadap keagungan agama Islam dan kesadaran mengaplikasikan ajaran Islam secara intens (berdakwah) dalam kehidupan nyata.

Keterlibatan mereka (baca : mahasiswa) dalam aktifitas dakwah sangatlah menggembirakan, disamping itu juga menunjukkan betapa kaum muda Islam masih mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap Islam. Demikian pula fenomena yang nampak pada UKKI Universitas Dr. Soeromo Surabaya.

Unit kegiatan Kerohanian Islam (UKKI) sebagai LDK di UNITOMO Surabaya menyadari bahwa betapa dakwah Islam merupakan tugas dan kewajiban seluruh ummat Islam, apalagi dalam tatanan masyarakat kampus, dakwah Islamiyah menjadi semakin penting, mengingat kampus merupakan institusi penyiapan kader ummat masa depan. Pada kondisi ini dakwah diharapkan akan memberi tuntunan bagi insan kampus dalam mencapai cita-cita manusia seutuhnya : manusia yang memiliki keberpihakan yang tinggi pada nilai-nilai Ilahiyah, kepekaan sosial terhadap permasalahan ummat dan kemampuan profesional dalam bidang yang ditekuninya.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Motivasi apakah yang melandasi Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI) Universitas Dr. Soetomo (UNITOMO) Surabaya dalam menyelenggarakan aktifitas dakwah islamiyah.

2. Bagaimana proses pembinaan keagamaan yang dilaksanakan Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI) di Universitas Dr. Soetomo (UNITOMO) Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. FOKUS MASALAH

Agar tidak terjadi meluasnya pembahasan atau melebarnya permasalahan dalam penelitian ini, maka perlu adanya pemilihan fokus masalah. Dan sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah; “Proses Pembinaan Keagamaan yang dilaksanakan Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI) di Universitas Dr. Soetomo Surabaya”.

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Ingin mendiskripsikan motivasi yang melandasi UKKI UNITOMO Surabaya dalam menyelenggarakan aktifitas dakwah Islamiyah.
- b. Ingin mengetahui dan mendiskripsikan proses pembinaan keagamaan yang dilaksanakan UKKI UNITOMO Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kegunaan Penelitian

a. Untuk Peneliti :

Sebagai wahana untuk mempertajam daya nalar peneliti dalam bidang dakwah, serta guna memenuhi tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana (S-1) di Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel.

b. Untuk Fakultas Dakwah :

Sebagai kontribusi pemikiran teoritis guna pengembangan akademis dalam rangka pelaksanaan penyiaran dan penerangan agama islam.

- c. Disamping itu penulis berharap agar penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi tentang dakwah bagi Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI)

UNITOMO Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. KONSEPTUALISASI

Konsep merupakan unsur pokok bagi penelitian, dan biasanya dipakai oleh peneliti dalam menggambarkan fenomena sosial yang dihadapi. Konsep sebagaimana dikatakan oleh Nursyam (1991 : 31) adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu sehingga bisa dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama.

Konsep-konsep yang dipilih dalam penelitian ini diupayakan relevan secara optimal dengan judul penelitian yang ada, dengan harapan agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan atau menginterpretasikan konsep yang dimaksud.

Adapun konsep-konsep yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dakwah Islam

Ali Aziz (1993 :3) memberikan takrif bahwa dakwah adalah segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam semua lapangan kehidupan.

Sedangkan Amrullah Ahmad (1984 : 6-7) mendefinisikan dakwah Islam sebagai, suatu sistem usaha bersama orang beriman dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi sosial/kultural yang dilakukan melalui lembaga-lembaga dakwah, yakni menekankan kepada adanya atsar atau efek yang diterima oleh obyeknya baik langsung maupun tidak langsung (response dan feedback).

Lebih lanjut Anshori (1993 :178) mengatakan, bahwa pengertian dakwah itu

jika diteliti ada dua yaitu pertama dari segi bahasa (etimologi) berarti panggilan, seruan dan ajakan. Kedua dari segi istilah (terminologi) inipun terbagi menjadi dua lagi :

- a. Pertama (arti sempit) yaitu penyampaian ajaran Islam kepada manusia baik secara tulisan, maupun lukisan, atau merupakan seruan, ajakan kepada manusia pada Islam.
- b. Kedua (arti luas) merupakan penjabaran, penerjemahan dalam pelaksanaan Islam dalam perikehidupan manusia (termasuk didalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian kekeluargaan dan sebagainya).

Dari beberapa uraian tentang definisi diatas, maka jelaslah bahwa dakwah Islam itu hanya dilakukan satu orang atau orang-per-orang saja, melainkan bisa juga dilakukan dalam wujud kelompok-kelompok yang menjelma dalam sebuah lembaga-lembaga, organisasi atau bahkan badan usaha.

Jadi dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk aktifitas yang dilaksanakan oleh Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI) di Universitas Dr. Soetomo (UNITOMO) Surabaya sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam rangka menciptakan individu dan masyarakat kampus yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua segi lapangan kehidupan.

2. Kampus

Kampus sebagaimana terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia (Depdikbud, 1989 : 383) disebutkan sebagai daerah lingkungan bangunan utama perguruan tinggi (universitas, akademi) tempat seluruh kegiatan belajar mengajar dan administrasi berlangsung.

Lebih lanjut Saefuddin (1991 : 77) menjelaskan bahwa universitas adalah titik pusat produksi dan pengembangan sains, pusat kebudayaan. Universitas atau kampus, hendaknya berperan utama dalam perkembangan etika dan estetika , untuk

memperkuat peran dalam mengembangkan intelek serta keahlian. Inilah sebenarnya hakekat tujuan pengembangan pendidikan di universitas.

Keragaman sosial masyarakat Indonesia hari ini adalah sebagai buah kesejarahan di masa lalu dan secara keseluruhan telah menghadirkan permasalahan umum yang menuntut penanganan konseptual yang mendasar dan profesional, serta proses substansial yang bertanggungjawab. Yang demikian itu adalah dalam rangka meletakkan dasar-dasar untuk suatu prospektif kehidupan yang selamat dan benar-benar berkembang. Oleh karena itu kampus, sebagai pusat kultur dan sarana pembinaan kepemimpinan sosial dimasa depan, khususnya dalam rangka pengembangan etika sosial yang mantap, pada dasarnya merupakan sarana pelaksana fungsi-fungsi pendidikan tertentu bagi masyarakat, untuk meletakkan dasar-dasar tanggung jawab sosialnya. Dan merupakan sebuah proses yang mengarah kepada pembentukan kualitas pribadi, dan sekaligus sikap sosial.

Disamping itu, kampus yang merupakan sarana fisik disatu sisi, cukup berpengaruh terhadap kehidupan civitas academica yang berkaitan penerapan nilai-nilai keislaman di lingkungan universitas. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa kampus yang memiliki masjid atau musholla, akan lain dengan suasana kampus yang tidak memiliki sarana ibadah sama sekali. Masjid atau musholla yang terlalu jauh dari pusat study, seperti perpustakaan, ruang belajar, laboratorium, juga akan mempengaruhi kecenderungan beribadah, terutama sholat lima waktu. Ini merupakan salah satu fenomena yang perlu diperhatikan, karena sangat penting dan menentukan.

Oleh karena itu, kampus dalam hal ini, merupakan sarana komunikasi yang efektif dalam rangka proses pembinaan keagamaan dilingkungan Universitas Dr. Soetomo Surabaya.

3. Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI)

Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI) merupakan wadah bergabungnya mahasiswa muslim yang mempunyai keyakinan dan tujuan yang sama, dan berhimpun harmonis secara struktural dan fungsional, dalam aktifitas dakwah Islamiyah di tingkat perguruan tinggi.

Sebagai lembaga dakwah di tingkat perguruan tinggi (intra universiter), maka keberadaannya adalah legal, apalagi ia masih merupakan bagian dari konstalasi struktural universitas. Maka struktur vertikal UKKI menyesuaikan dengan struktur kelembagaan Universitas.

Oleh karena itu dalam hal pertanggungjawaban UKKI langsung berkaitan dengan pimpinan Universitas, dalam hal ini adalah pihak pembantu Rektor III yang membidangi bidang kemahasiswaan.

Dengan begitu secara organisatoris keberadaan UKKI telah disahkan, dan ini menjadi sebuah landasan yang kuat dalam menjalankan roda organisasi, disamping telah memenuhi perangkat persyaratan sebuah organisasi. Yang pada gilirannya akan menentukan dalam penyelenggaraan aktifitasnya, dalam hal ini penyelenggaraan aktifitas dakwah.

Jadi, yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI) yang melaksanakan aktifitas dakwah di lingkungan Universitas Dr. Soetomo Surabaya.

4. Pembinaan Keagamaan

Istilah pembinaan keagamaan jika dipisahkan maka keduanya memiliki arti tersendiri. Pembinaan, dalam kamus besar bahasa Indonesia (Dep. DIk. Bud., 1989 : 117) mempunyai tiga macam arti, yaitu ; 1. Proses, perbuatan, cara membina,

membangun, 2. Pembaharuan, dan 3. Usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Sedangkan “Keagamaan” menurut Poerwadarminta (1984 : 19) adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama, atau gejala sesuatu mengenai agama, yaitu perasaan, unsur-unsur atau soal-soal.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud pembinaan keagamaan adalah segala bentuk usaha atau tindakan serta kegiatan yang dilakukan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil yang lebih baik mengenai sifat-sifat, unsur-unsur atau segala sesuatu tentang agama.

Jadi, pembinaan keagamaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah segala sesuatu bentuk aktifitas, usaha, tindakan serta kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI) mengenai sifat-sifat, unsur-unsur atau segala sesuatu tentang agama (Islam), di Universitas Dr. Soetomo (UNITOMO) Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi dalam sebuah penelitian adalah seluruh proses penelitian yang memakai cara-cara tertentu yang mengungkapkan realita sosial dengan analisa tertentu pula, hingga diperoleh hasil yang baik, yang merupakan tujuan utama diadakannya sebuah penelitian.

Dalam pencapaian hasil penelitian yang obyektif, seorang peneliti harus memegang teguh aturan-aturan tertentu serta mempunyai disiplin dan etika ilmu serta kesadaran yang tinggi.

Dukungan metodologi yang tepat dan mantap akan menghasilkan sebuah hasil penelitian yang baik. Begitu pula sebaliknya, metodologi yang acak-acakan akan menghasilkan hasil yang acak-acakan pula.

A. Jenis Penelitian

Untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada maka seseorang dapat menggunakan berbagai jenis metode penelitian. Sebab penelitian merupakan upaya penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip ; suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu. Dengan kata lain penelitian merupakan sebuah studi yang dilakukan secara hati-hati untuk memperoleh informasi yang benar (Nursyam, 1991 :25).

Terkait dengan hal tersebut, maka dalam penelitian yang berjudul Dakwah Islam di Kampus (UKKI dan pembinaan keagamaan di UNITOMO Surabaya), diputuskanlah suatu pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut ditetapkan dengan alasan, bahwa untuk mempelajari dan memahami pola pikir manusia (UKKI sebagai

obyek kajian, red), maka peneliti harus memperdulikan sistem pembinaan keagamaan (baca : dakwah) sebagaimana yang di acu oleh manusia pelaku (UKKI). Disamping itu dalam rangka memberikan gambaran tentang proses pembinaan keagamaan tersebut diperlukanlah sebuah metode spesifik yang menuntut adanya keterlibatan peneliti secara langsung dan alamiah.

Sebagai sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, maka perlu kiranya bagi peneliti mengemukakan beberapa pendapat dari para tokoh tentang definisi kualitatif, antara lain : Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong dalam bukunya penelitian kualitatif (1993 : 3), menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Lebih lanjut dijelaskan, dalam situasi tertentu suatu tindakan atau perbuatan seseorang atau masyarakat akan mempunyai makna yang ambigu atau tidak jelas, bahkan mungkin bersifat problematik atau dapat dipersoalkan. Dalam hal ini peneliti menyelidiki cara-cara orang menerapkan aturan-aturan yang abstrak dan pemahaman yang masuk akal dari suatu keadaan hingga makna perbuatan itu nampak jelas, tegas dan tidak ambigu. Asumsi-asumsi peneliti harus dikesampingkan, meskipun masuk akal, guna memahami bagaimana seharusnya alasan yang masuk akal itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian atas hal-hal yang telah diterima umum, diharapkan memahami bagaimana orang berusaha memandang, melukiskan dan menjelaskan susunan (aturan) dunia dimana mereka berada. Jadi, walaupun ada didalamnya, peneliti tidak dapat memasukkan asumsi-asumsi yang dimilikinya, dan

kenyataan dari kehidupan itulah yang mesti diamati. Dalam pendekatan ethnomethologi yang dipentingkan adalah hal-hal konkrit, praktis, dan apa adanya mengenai kehidupan sehari-hari menurut apa yang dilihat, diketahui dan diterangkan masyarakat yang sedang diteliti. (Sanapiah Faisal, 1990 : 16).

Noeng Muhajir (1990 : 167) memberikan batasan pada pendekatan kualitatif ini sebagai penelitian yang mempelajari bagaimana perilaku sosial dapat dideskripsikan sebagaimana adanya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini kemampuan seorang peneliti dalam mengobservasi, interview, maupun mencatat segala yang ditemukan merupakan hal yang harus dimiliki oleh peneliti agar dapat mendeskripsikan realitas sosial secara konkrit dan menyeluruh.

Terkait dengan hal itu, maka agar dapat mendeskripsikan realitas sosial dalam memberikan gambaran secara pasti dan riil tentang proses pembinaan keagamaan yang dilaksanakan UKKI, maka peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dengan maksud membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti penelitian ini adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif. Disamping itu, penelitian ini merupakan metode penelitian yang menggambarkan secara analisis suatu keadaan, individu, maupun kelompok tertentu.

Sehubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka jenis penelitian tersebut merupakan yang paling cocok untuk memperoleh hasil yang terbaik. Mengingat sifat-sifat jenis penelitian ini adalah bertujuan untuk menjabarkan secara analitis suatu obyek penelitian secara menyeluruh, maka yang mampu memberikan

pada proses pembinaan keagamaan yang ada di obyek kajian, adalah jenis penelitian yang mengungkapkan realita dan fenomena sosial dengan penggambaran yang tepat, dimana peneliti berperan sebagai orang dalam yang mengeruk keterangan sebanyak-banyaknya tanpa mempengaruhi obyek penelitian, dengan asumsinya. Kenyataan itu juga disebabkan oleh kondisi bahwa data penelitian ini tidak mungkin diterangkan dalam bentuk angka-angka.

B. Tahap-tahap penelitian

Pada dasarnya yang dimaksud dalam tahap-tahap penelitian ini adalah rangkaian kejadian kegiatan penelitian dari awal hingga akhir penelitian dengan sebuah laporan. Dalam hal ini yang tidak boleh dilupakan adalah dalam penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif ini bukan hanya laporan saja yang baik yang diperlukan, akan tetapi proses pembuatan laporan itu juga merupakan hal yang penting, hingga diperoleh hasil yang baik.

Dalam penelitian ini dilakukan empat tahapan utama sebagai langkah penyelesaian. Empat tahapan tersebut adalah :

1. Invention

Tahap ini merupakan eksplorasi terhadap lokasi penelitian, yang pada dasarnya untuk mengetahui gambaran umum tentang site penelitian. Peneliti akan menentukan suatu suasana setting tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. Suasana ini merupakan latar penelitian yang sebenarnya, dan dilakukan dengan mengadakan observasi yang merupakan tahap orientasi lanjutan. Tujuannya adalah untuk menentukan saat kapan sebenarnya dihimpun data yang terfokus.

Dalam tahap ini, peneliti beberapa kali mengadakan pengamatan untuk menetapkan judul penelitian yang akan menjadi pembahasan. Jadi dalam hal ini peneliti mengadakan persiapan dengan membuat desain penelitian dan rencana kerja

berdasarkan gambaran umum yang peneliti dapatkan dilapangan, sehingga diperoleh rencana kerja lapangan yang matang.

2. Discovery

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam rangka implementasi dari rancangan penelitian, salah satu yang perlu dilakukan adalah tahap pengumpulan data. Upaya tersebut peneliti lakukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain observasi terlibat, wawancara mendalam, disamping tidak melupakan faktor non manusia yang berupa dokumen, catatan atau yang lainnya. Karena peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini, maka dalam tahap ini peneliti juga belajar bersama dengan obyek kajian (baca : masyarakat UKKI) dalam kaitannya dengan pembinaan keagamaan mereka sehingga menghasilkan temuan-temuan.

Oleh karena itu dalam tahap discovery ini peneliti menggunakan beberapa metode untuk mendapatkan data (baca : temuan). Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Participant observation (pengamatan terlibat)

Observasi merupakan serangkaian pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek penelitian secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi merupakan tehnik pengumpulan data yang validitas datanya dapat dijamin, sebab dengan observasi, amat kecil kemungkinan responden memanipulasi jawaban, atau tindakan selama kurun waktu penelitian. (Nursyam, 1991 : 108).

Dalam observasi terlibat ini, peneliti berbaur dengan obyek penelitian dan mengikuti aktifitas yang mereka lakukan. Dalam hal ini kedudukan peneliti dengan obyek penelitian adalah sama ; dalam arti sedapat mungkin peneliti untuk melibatkan diri dalam aktifitas yang mereka lakukan, sehingga kehadiran

peneliti ditengah-tengah mereka tidak lain adalah sebagai teman yang sama-sama melakukan sebuah aktifitas. Dengan demikian peneliti tidak sampai mengganggu jalannya aktifitas mereka dan tidak terkesan adanya suasana yang dimanipulir atau dibuat-buat berdasarkan kemauan peneliti. Dari sini pula peneliti mendapatkan sumber informasi dan data yang valid dari sumber informasi secara langsung dan spontan.

b. In Dept Interview (Wawancara mendalam)

Wawancara tak berstruktur merupakan wawancara yang dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada responden secara langsung, bebas, leluasa dan mendalam tanpa harus terikat oleh susunan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. (Faisal, 1990 : 62). Namun demikian pokok persoalan atau permasalahan tetap dijadikan patokan, sehingga tidak terlalu dari pokok permasalahan yang tujuannya adalah untuk memperoleh data yang lebih dalam dan rinci.

Langkah pertama yang peneliti lakukan dalam wawancara ini adalah menentukan informan. Dan dari berbagai informan yang dapat diambil peneliti, maka menghasilkan beberapa informan, yang menurut peneliti cukup representatif dan data yang diberikannya dijamin kevaliditasannya. Untuk itu peneliti menggunakan prosedur sosiogram, penggunaan prosedur ini peneliti tetapkan dengan kata lain bahwa penentuan informan dan besarnya frekuensi yang peneliti berikan karena beberapa pertimbangan :

Syamsul Amin, karena ia merupakan ketua umum dari UKKI, yang secara otomatis banyak mengetahui tentang kondisi dan seluk beluk serta permasalahan yang berkaitan dengan lembaga tersebut berikut aktifitasnya. Maka untuk mengungkap tentang bagaimana pembinaan keagamaan yang dilakukan UKKI,

sangatlah tepat peneliti ajukan kepadanya, oleh karena itu ia oleh peneliti dijadikan key informan.

Verdian Astho, merupakan sekretaris umum UKKI yang tahu betul tentang aktifitas yang dilakukan oleh lembaga ini. Dari sini juga peneliti banyak memperoleh informasi terutama yang berasal dokumen atau arsip sebuah kegiatan yang telah dilakukan, bahkan data yang tersimpan dalam file komputer. Dan ini sangat membantu peneliti dalam melengkapi data yang ada.

Arif Badaruddin, mantan ketua umum UKKI, ia peneliti jadikan informan karena untuk mengetahui kondisi dan perkembangan UKKI, disamping juga akan dijadikan bahan komparasi oleh peneliti antara kondisi UKKI periode sekarang dengan sebelumnya.

Purwo Susilo, ketua Departemen Pembinaan dan Kaderisasi, ia peneliti jadikan informan karena untuk mengetahui pembinaan keagamaan, maka Purwo inilah yang menanganinya hingga persoalan teknis pelaksanaan secara penuh. Ia merupakan guide peneliti selama proses penelitian berlangsung.

Untuk lebih jelasnya, hasil penentuan informan adalah sebagai berikut :

Tabel I
Tentang Penentuan Informan

No	Nama	Frekuensi	Prosentasi
01	M. Syamsul Amin	3,5	35 %
02	Verdian Astho	2,5	25 %
03	Arif Badaruddin	2,5	25 %
04	Purwo Susilo	1,5	15 %
	Jumlah	10,0	100 %

c. Penggunaan Dokumenter

Dalam penggunaan dokumenter ini peneliti bermaksud untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder (data yang telah dikumpulkan oleh orang lain) baik yang berupa catatan, buku, surat kabar atau yang lainnya, yang tentunya berkaitan dengan permasalahan yang dikaji peneliti.

Dalam banyak hal dokumen ini oleh peneliti dijadikan sebagai nara sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji atau dengankata lain sebagai pelengkap data yang telah peneliti kumpulkan.

3. Interpretation

Tahap ini merupakan analisa atau evaluasi data dengan cara membandingkan data hasil temuan di lapangan, dengan teori-teori yang tengah berlaku atau teori yang ada. Kegiatan analisa data kualitatif pada dasarnya terletak pada penggambaran atau pelukisan dan penuturan tentang apa yang kita fahami dari permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Dari sinilah melahirkan kesimpulan akhir dari penelitian yang menyeluruh dan mendalam.

Dalam hal ini, ada beberapa point yang perlu di perhatikan oleh setiap peneliti, yaitu :

- merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah lebih mendalam.
- melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang ditelaah.
- menyatakan apa yang kita mengerti secara bulat tentang sebuah masalah yang diteliti, terutama menggunakan bahasa kualitatif yang deskriptif dan interpretatif.

Atas dasar uraian tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti membuat

format analisa sebagai berikut :

1. Membuat katagorisasi data yang semula acak. Dalam hal ini peneliti membuat susunan katagori dari data yang peneliti peroleh dilapangan, tentunya katagori tersebut berdasarkan fikiran, pendapat dan kriteria tertentu.
 2. Crossing antar katagori.
 3. Hasil crossing tersebut dirumuskan menjadi sebuah hipotesa.
 4. Hipotesa yang telah dihasilkan, kemudian dibuktikan di lapangan dengan mengkorfirmasikan kepada key-informan maupun informan.
 5. Hasil dari konfirmasi yang peneliti lakukan dilapangan di rumuskan kembali.
- Rumusan ini yang merupakan sebuah teori yang diangkat dari berbagai fenomena.

4. Explanation

Tahap akhir dari penelitian ini adalah explanation. Setelah penemuan teori yang peneliti angkat dari berbagai fenomena dan telah peneliti konfirmasikan, maka selanjutnya peneliti simpulkan menjadi sebuah gagasan. Dari gagasan ini akan manghasilkan saran-saran yang disesuaikan dengan yang ditekuni oleh peneliti selama ini.

C. Tehnik Analisa Data

Analisa data menurut Bodgan dan Taylor dikatakan sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan menemukan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan kepada tema hipotesisi itu. (Moleong, 1993 : 103).

Dari uraian diatas dapat diberikan gambaran bahwa analisis data merupakan sesuatu yang urgent dalam penelitian kualitatif yang pada dasarnya berusaha menemukan teori dari data, dimana teori yang akan ditampilkan nantinya akan nampak

sewaktu dilakukan analisa data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa interpretatif understanding, yaitu proses analisa yang didasarkan pada apa yang dinyatakan oleh subyek penelitian. Karena analisa yang digunakan adalah interpretatif-understanding, maka analisa datanya dibedakan dalam dua bagian. Pertama, analisa data yang berkenaan dengan keseluruhan diskripsi obyek penelitian, dan analisa data yang kedua adalah berkenaan dengan fokus penelitian (analisa data terfokus). Dari dua bagian analisa data tersebut diharapkan diperoleh hasil sebaik mungkin.

Jadi, analisa data pertama adalah analisa data yang dilakukan peneliti untuk memperoleh gambaran dan sejumlah pengertian yang bersifat umum dan menyeluruh, mengenai bagaimana dan mengapa suatu situasi pada site-penelitian dapat terjadi. Secara umum, dari analisa data pertama inilah diperoleh diskripsi obyek penelitian dan berikut data-data yang ada dalam penelitian ini. Maka gambaran secara menyeluruh dari latar penelitian ini lebih banyak diuraikan dalam penyajian data pada bab III laporan ini.

Sedangkan analisa data yang kedua adalah analisa secara terfokus, yakni analisa terhadap data yang diperoleh yang berkaitan dengan motivasi apa yang melandasi UKKI dalam menyelenggarakan aktifitas dakwah serta bagaimana proses pembinaan keagamaan itu dilakukan. Analisa ini akan diperinci lebih mendalam lagi guna mendeskripsikan fenomena fokus yang menjadi sasaran yang utama dalam penelitian. Menurut Sanapiah Faisal, perhatian yang secara lebih rinci dan mendalam terhadap struktur internal masing-masing dalam analisa data ini disebut analisa teksonamis. (faisal :1990:98).

Dari analisa yang kedua inilah diperoleh data mengenai motivasi yang melandasi UKKI UNITOMO dalam menyelenggarakan aktifitas dakwah, serta data tentang

bagaimana proses pembinaan keagamaan yang dilakukan. Dan analisa tersebut akan dilanjutkan dengan interpretasi sebagai analisa data.

D. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Hasil penelitian kualitatif harus bersifat ilmiah, keilmiahan tersebut bisa dilihat dari data yang ditampilkan apakah benar-benar absah atau tidak. Maka untuk mengecek keabsahan suatu data, dilakukanlah tehnik sebagai berikut :

1. Memperpanjang Masa Observasi

Karena dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utamanya, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikut-sertaan peneliti tersebut tidak dilakukan secara singkat, melainkan butuh waktu yang cukup. Bila perlu memperpanjang masa observasi terhadap obyek penelitian.

Perpanjangan masa observasi tersebut sengaja dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk meningkatkan derajat kepercayaan baik obyek peneliti maupun bagi peneliti sendiri yang pada akhirnya akan berpengaruh pada data yang telah diperoleh di lapangan. Dan perpanjangan masa observasi tersebut dilakukan untuk mengantisipasi distorsi data yang mungkin saja terjadi.

2. Pengamatan Yang Terus Menerus

Dengan pengamatan yang terus menerus, peneliti dapat memperhatikan sesuatu (kondisi fisik dan non fisik obyek penelitian) secara lebih cermat, terinci dan mendalam, dengan kata lain peneliti berusaha semaksimal mungkin dan secermat mungkin menerima informasi atau data yang berasal dari lapangan, walaupun pada tahap awal sekalipun.

Ini semua peneliti lakukan dalam rangka untuk menghindari kesalahan interpretasi terhadap data yang ada. Karena terlalu tergesa-gesa, dan mungkin juga karena informasi yang diberikan oleh para informan sangat banyak sehingga dengan begitu peneliti

dapat memilahnya secara lebih cermat, disamping itu memberikan diskripsi yang cermat dan jelas terhadap kondisi obyek penelitian yang dikaji.

3. triangulasi

Untuk mengecek kebenaran data yang telah diperoleh dari lapangan, maka digunakanlah tehnik ini, yaitu dengan cara membandingkan data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain (Informan, Key-informan atau dokumen) yang dilakukan secara bersamaan. Dari sini peneliti tak jarang menemukan informasi yang berbeda yang pada mulanya terkesan valid, tapi setelah dikonfirmasi dengan data yang ada (key-informan) terjadi kekaburan data, sehingga hal ini memerlukan sebuah pemikiran serius dari peneliti, dan segera melakukan sebuah upaya pengecekan data (ulang) agar data yang dihasilkan nantinya terjamin kevalidannya.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Dalam upaya lebih memperjelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan sebuah penelitian dan mengecek data yang begitu banyak di lapangan, maka dirasa perlu oleh peneliti untuk melakukan diskusi kepada teman sejawat yang tentunya mengerti tentang persoalan yang peneliti kaji.

Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh masukan terhadap apa yang selama ini peneliti lakukan (fikirkan-hipotesa) dalam artian jika ada kemencengan data, maka segera dilakukan upaya untuk meluruskannya, sehingga dengan demikian peneliti mendapatkan semacam petunjuk, atau gambaran tentang langkah-langkah peneliti selanjutnya dalam penelitian.

E. Sistematika Pembahasan

Agar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kerja ilmiah, maka sistematika dalam penulisan skripsi ini diorganisasikan menjadi beberapa bab dan sub bab dengan rincian

sebagai berikut :

- BAB I :** Pendahuluan, yang di dalamnya dibahas gambaran umum masalah yang diketengahkan dalam skripsi. Dalam pendahuluan sub bab-nya meliputi latar belakang masalah dan rumusannya. Fokus masalah berisikan batasan dan memperjelas pembahasan masalah. Tujuan penulisan berisikan tujuan akademis dan praktis yang kemudian dilanjutkan konseptualisasi dimana didalamnya dikuatkan dengan landasan teori yang ada.
- BAB II :** Berisikan metodologi penelitian yang merupakan arah yang dituju dalam penelitian ini, agar sesuai dengan kadar keilmiahan suatu karya tulis. Sistematika berisikan tentang tata urutan penyusunan skripsi yang hendak diketengahkan.
- BAB III :** Berisikan tentang sejarah dan latar belakang berdirinya UKKI UNITOMO, perkembangannya hingga sekarang ini. Dalam sub babnya dipaparkan, tentang identitas dan kedudukannya sebagai sebuah lembaga kemahasiswaan, struktur dan kepengurusannya berikut aktifitasnya.
- BAB IV :** berisikan muatan tentang UKKI dan Dakwah Islamiyah, yang menghimpun tentang bagaimana motivasi sesungguhnya dari UKKI dalam melakukan aktifitas dakwah Islamiyah serta beberapa upaya yang dilakukan UKKI dalam rangka proses pembinaan keagamaan.
- BAB V :** Dikemukakan interpretasi dengan mendasarkan pada temuan di lapangan yang kemudian dicoba untuk mengkomparasikannya dengan teori yang ada. Kemudian gagasan peneliti yang berkaitan dengan upaya peningkatan dakwah.

BAB III

LATAR BELAKANG SEJARAH DAN PERKEMBANGAN UKKI UNITOMO SURABAYA

A. LATAR BELAKANG DAN SEJARAH PERTUMBUHAN UKKI UNITOMO

Masjid “Babus Sholihin” yang terletak disebelah timur kampus UNITOMO Surabaya atau lebih tepatnya terletak di kota Surabaya bagian timur kota Surabaya (semolo waru) daerah yang boleh dikatakan masih rawan dengan Islam, terlebih lagi setelah datangnya penghuni baru yang sebagian non Islam. Penduduk sekitar kampus sebagian besar adalah para pendatang baru. Dengan demikian kehadiran masjid kampus ini mempeunyai warna tersendiri, terlebih sebagian besar jamaah pendukung aktifitas masjid merupakan calon intelektual handal.

Kehadiran masjid kampus tersebut dapat dipahami manakala banyak orang melihat “wajah” UKKI sebagai lambang syiar Islam ditengah-tengah lingkungan UNITOMO, apalagi ditambah dengan aktifitas yang dilakukan oleh UKKI dan mahasiswa yang punya semangat tinggi dalam mengkaji Al Islam serta berusaha mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Sejarah masjid kampus Babus Sholihin

Seiring dengan kampus UNITOMO sendiri yang telah berdiri sebagai lembaga yang akan mencetak calon intelektual ternyata perkembangannya semakin lama semakin maju. Dalam perkembangan selanjutnya para mahasiswa muslim UNITOMO ingin mengembangkan semangat jihad yang tinggi dalam upaya mengkaji Islam dan wujud konkrit dari semua itu adalah dengan memperjuangkan dirinya sebuah masjid sebagai sarana memperkuat iman disamping untuk

kemaslahatan ummat.

Seperti diketahui mahasiswa UNITOMO adalah terdiri dari berbagai macam golongan baik suku bangsa maupun agama, apalagi produk pendidikan yang diciptakan seakan memiliki pandangan-pandangan sekuler dan cenderung jauh dari nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu dapat dipahami, meskipun ada sebagian kecil mahasiswa dari kalangan keluarga santri, namun suasana lingkungan kampus mereka rasakan jauh dari sentuhan nilai-nilai spiritual, khususnya yang bersumber dari ajaran Islam itu. Kekeringan suasana spiritual inilah merupakan salah satu faktor pendorong lainnya, yakni lahirnya gagasan untuk menyelenggarakan aktifitas dan mendirikan lembaga keagamaan dilingkungan kampus UNITOMO.

Bermula dari keinginan tersebut, yakni menyelenggarakan aktifitas sholat jumat oleh mahasiswa, kemudian merembet pada pemikiran bagaimana upaya menyempurnakan kewajiban seorang muslim (sholat) dalam kesehariannya serta keinginan untuk mengkaji al-Islam, karena yang mereka dapatkan sangat minim sekali. kesemuanya tersebut banyak dilakukan digedung serba guna. (wawancara dengan M. Syamsul Amin, 5 September '97 di sekretariat UKKI).

Meskipun pada awalnya gagasan ini bertujuan untuk melihat-lihat dan antusias kalangan civitas akademika UNITOMO terhadap kegiatan keagamaan dikampus, tapi gagasan ini akhirnya berkembang seiring dengan berkembangnya jamaah yang melibatkan diri dalam aktifitas tersebut.

Dari fenomena yang ada, memperingatkan atau menjadi pemicu bagi mahasiswa muslim untuk bertekad mendirikan sebuah masjid yang cukup representatif di lingkungan kampus UNITOMO. Secara terperinci dapat dilihat dari beberapa faktor pendorong :

Pertama, faktor eksternal yaitu adanya dominasi dari kalangan Islam dari kekeringan

nilai-nilai spiritual yang diwarnai oleh ajaran Islam di lingkungan kampus UNITOMO serta perkembangan masyarakat kampus diluar yang telah berkembang terlebih dahulu semisal ITS dan UNAIR. (wawancara dengan M. Syamsul Amin, tgl 5 September '97 di sekretariat UKKI).

Faktor tersebut yang kemudian mendorong mereka membentuk komunitas kecil yang menyelenggarakan aktifitas keagamaan di kampus, seperti sholat jum'at. Disamping itu untuk memperkuat identitas diri dengan ciri khas keIslaman yang akan diperlukan ketika berhadapan dengan lingkungan sosial yang berbeda dengan ciri keagamaan dengan mereka.

Kedua, faktor Internal hal ini dapat dilihat dari motivasi (dasar) keyakinan iman dan kesadaran mereka dengan keharusan menegakkan agama Islam.

Bagai gayung bersambut, bahwa keinginan tersebut dapat sambutan dari rektor UNITOMO, dan maksud yang luhur tersebut pada akhirnya menjadi sebuah kenyataan yang kini dapat dimanfaatkan oleh seluruh mahasiswa muslim UNITOMO. Yakni berdirilah masjid ditengah kampus tersebut. Secara operasional, masjid ini digunakan secara resmi pada bulan februari 1988, seiring dengan munculnya kelompok Unit Kegiatan Kerohanian Islam tersebut. Yang selanjutnya ini dilengkapi dengan sarana dan aktifitas yang memberikan citra tersendiri, yakni Babus Sholihin sebagai pusat kegiatan Islam dikampus UNITOMO atau yang lebih dikenal dengan nama lembaga dakwah kampus UKKI UNITOMO. (wawancara dengan M. Syamsul Amin, tanggal 5 September 1997 di UKKI).

2. Sejarah Pertumbuhan UKKI

Pada mulanya, Embrio UKKI adalah mereka para aktifis masjid "Babus Sholihin". Pemakaian nama masjid kampus tersebut dilandasi oleh nilai filosofis tersendiri yakni diharapkan nantinya semua jamaah mempunyai visi yang sama dalam

mencapai tujuan yang bergerak bersama-sama dalam beraktifitas, dalam hal ini adalah seluruh civitas akademika UNITOMO Surabaya, yang mempunyai maksud dan tujuan melaksanakan ajaran Islam secara Kaffah.

Pada perkembangan selanjutnya mereka (para aktifis) Masjid mempunyai gagasan untuk bergabung dalam sebuah kelompok yang menghimpun seluruh mawasiswa muslim dalam melaksanakan aktifitas keagamaan dikampus. Sehingga dengan berawal dari kegiatan masjid kampus Babus Sholihin, hingga kelompok tersebut akhirnya masuk menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang diberi nama Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI). Nama ini diberikan sebagai wadah para mahasiswa Muslim UNITOMO dalam menyelenggarakan aktifitas keagamaan dikampus.

Waktu terus berkembang, meski tergolong mudah usia namun ternyata lembaga ini keberadaannya mampu membuktikan betapa ghirah dari aktifitas UKKI begitu besar dalam mengembangkan dakwah Islamiyah pada masyarakat kampus. Dengan demikian semangat jihad dalam mengembangkan ajaran Islam tidak jauh berbeda dengan kelompok keislaman lainnya. Tentunya pendekatan dan methode yang digunakan ada perbedaan sesuai kondisi medan dakwahnya.

B. PERKEMBANGAN UKKI UNITOMO

Sebagaimana yang diuraikan dalam bagian terdahulu bahwa perkembangan UKKI kian hari kian bertambah maju dan berkembang pesat serta mengalami perubahan yang berarti, seiring dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat kampus yang cenderung progresif terhadap perkembangan zaman. Demikian pula yang terjadi pada kondisi internal mereka.

Perkembangan yang ada dapat dilihat dari fungsi UKKI yang tidak hanya terbatas sebatas penyelenggara aktifitas keagamaan dikampus. Ini nampak pada bagian yang

akan diuraikan peneliti selanjutnya.

1. Identitas Lembaga

Unit Kegiatan Kerohanian Islam adalah kesatuan organik dari mahasiswa muslim UNITOMO yang mempunyai keyakinan dan tujuan yang sama dan berhimpun secara harmonis dan fungsional dalam aktifitas dakwah Islamiyah. Sebagai bagian dari konstalasi struktural UNITOMO secara keseluruhan, maka Struktur Vertikal UKKI menyesuaikan dengan Struktur Kelembagaan UNITOMO, sebagai lembaga dakwah kampus yang berdiri pada Februari 1988 ia berfungsi dan bertugas :

- a. Melaksanakan Pembinaan dan Pendidikan Aqidah, Syariah, Dakwah dan Akhlaq.
- b. Meningkatkan kesadaran berorganisasi serta punya kemampuan berkreasi, berinofasi dan berimprovisasi.
- c. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan kemanfaatan umum yang berhubungan dengan perkembangan dakwah Islam bagi civitas akademika Universitas Dr. Soetomo dan Masyarakat luas. (AD / ART UKKI UNITOMO).

2. Eksistensi Kelembagaan

Keberadaan UKKI dilingkungan kampus UNITOMO tidak dapat dipisahkan dari berbagai institusi yang terkait dengannya, dalam hal ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu :

a. Sebagai UKM

Sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa yang bergerak dalam bidang kerohanian Islam dakwah Islam sebagai jantung aktifitasnya berdasarkan SK Mendikbud No. 0457/V/1990 tentang lembaga kemahasiswaan. Maka keberadaan UKKI adalah sebagai sebuah Unit kegiatan yang berkedudukan ditingkat PT dan merupakan kelengkapan non-struktural ditingkat perguruan tinggi.

Sebagai UKM, maka garis pertanggung-jawaban yang dilakukan UKKI

adalah kepada Pimpinan Universitas melalui Pembina Kerohanian Islam UNITOMO. Oleh karena itu dalam persoalan yang terkait dengan aktifitas kelembagaan akan kemahasiswaan baik kedalam maupun keluar akan senantiasa terkait secara struktural dengan Pimpinan Universitas.

b. Sebagai Pelaksana Kegiatan di Masjid

Secara lahir dan berkembangnya UKKI sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan Masjid. Masjid adalah Pusat Kegiatan dan Pembinaan Keislaman. Dengan demikian konstalasi struktural maupun kebijakan-kebijakan internal tidak akan terlepas dari keberadaan institusi ini sebagai pelaksana kegiatan di masjid, demikian pula dalam hal konstalasi ia tidak akan melepaskan pada takmir masjid.

c. Sebagai Lembaga Dakwah Kampus

Sebagai institusi yang didirikan untuk mengemban dakwah Islam di kampus maka ia merupakan salah satu dari sekian Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Urgensi dakwah yang diemban UKKI secara internal akan melahirkan tanggung jawab untuk senantiasa menegakkannya, dan melahirkan insan kampus yang utuh. Secara eksternal ia tak dapat dipisahkan dengan lembaga-lembaga keislaman lainnya dalam upaya menegakkan syiar-syiar Islam di kampus.

3. Sistem Kelembagaan

a. Pola Komunikasi dan Hubungan

Keberadaan UKKI dalam menjalankan aktifitasnya tidak bisa dilepaskan dari institusi yang terkait dengannya. Dengan demikian menuntut adanya pola komunikasi dengan lembaga yang bersangkutan. Pola komunikasi dan hubungan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk.

Pertama, Konstalasi vertikal dengan struktural di UNITOMO. Pada pola ini lebih bersifat koordinatif dan partisipatif serta konsultatif.



kedua, Konstelasi Horisontal, karena pada pola ini merupakan ujud strata masing-masing institusi, maka pola komunikasi dan hubungan yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik masing-masing unit. Pada pola ini juga aktifitas yang dilakukan ada beberapa katagori.

b. UKKI Sebagai LDK

Sebagai salah satu bagian dari lembaga dakwah kampus, sudah barang tentu untuk mewujudkan terciptanya kebersamaan dan keterpaduan, diperlukan adanya komunikasi dan hubungan dengan LDK lainnya. Untuk UKKI, ada bentuk komunikasi dan hubungan yang dikembangkan yaitu:

1. Komunikasi Pemikiran dan Pemahaman dilakukan dengan cara mengenal, mendalami dan menyebar luaskan pemahaman dakwah keseluruhan aktifitas LDK lainnya.
2. Komunikasi Kelembagaan secara formal dilakukan melalui forum silatur-rahmi LDK.
3. Komunikasi Informal : yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan gerak dakwah dikampus secara terpadu dan kompak dalam bentuk silatur-rahmi personal/LDK, ikut serta kegiatan LDK lain dan pelaksanaan kegiatan bersama.

4. Organisasi dan Keanggotaan

Dari segi organisasi, UKKI mengambil bentuk organisasi kecil yang terdiri pengurus harian dan pembantu yang menangani bidang-bidang kegiatan tertentu, seperti: Ketua Umum, Sekretaris Umum, dan Bendahara Umum. Ketua umum mengkoordinir Departemen, sementara Ketua departemen membawahi unit kegiatan yang telah terlaksana.

Dari idiom-idiom yang dipergunakan UKKI, menunjukkan adanya

diferensiasi kerja yang cukup baik dimana masing-masing departemen telah memiliki tanggung jawab dan melakukan aktifitasnya masing-masing tanpa harus mencampur - adukkan satu sama lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari segi keanggotaan, anggota UKKI lebih didominasi oleh kalangan mahasiswa atau kelompok usia muda, yang dalam tataran psikologis orang muda dapat dicirikan sebagai kelompok manusia yang bisa dikatakan resah, dinamis, terbuka terhadap hal-hal yang baru, pencarian identitas dan militan. Oleh karena itu sebagai kelompok yang beranggotakan orang muda, maka dalam beraktifitas, terkadang lepas kontrol. Tentang keanggotaan ini, dapat dibedakan menjadi tiga; Pertama, anggota biasa yakni mahasiswa Islam UNITOMO. Kedua, anggota khusus yaitu anggota UKKI UNITOMO diluar yang termaktub dalam anggota biasa. Ketiga, anggota aktifis yaitu anggota yang mencatatkan diri pada UKKI. (AD/ART UKKI UNITOMO).

Sifat keanggotaan UKKI bisa dikatakan demikian terbuka, dan ikatan keanggotaan tidak didasarkan atas kecenderungan kepada faham keagamaan tertentu atau ormas keagamaan tertentu, tetapi atas dasar perasaan kebutuhan bersama akan informasi keagamaan yang segar, yang sesuai dengan tataran perkembangan jiwa mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Aktifitas

Sebagai sebuah lembaga dakwah kampus maka aktifitas-aktifitas yang dilakukan selalu terkait dengan civitas akademika, dalam hal ini khususnya mahasiswa.

Secara umum aktifitas yang terprogram oleh UKKI dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu; Pertama, aktifitas rutin yaitu aktifitas yang dilaksanakan secara tetap dan kontinyu yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan

para anggota tentang ajaran Islam melalui sebuah pembinaan, diskusi-diskusi keagamaan atau aktifitas lain yang menunjang. Kedua, aktifitas insidental yaitu aktifitas yang dilaksanakan sewaktu-waktu dan hal itu didasarkan pada moment-moment tertentu sesuai dengan kebutuhan yang dirasa perlu untuk melaksanakan sebuah aktifitas. Ini bertujuan untuk menambah wawasan bagi para anggota, tentang keislaman atau yang berhubungan dengan hal itu, disamping juga untuk memberikan pengalaman lain bagi para aktifisnya.

Adapun jenis aktifitas yang dilaksanakan UKKI secara rutin adalah sebagai berikut:

1. KULTUM (Kuliah Tujuh Menit), yaitu ceramah agama yang disampaikan secara singkat kepada jamaah masjid sesudah melakukan sholat dzuhur (ba'da dzuhur). Aktifitas ini dilaksanakan empat kali dalam seminggu, yaitu pada hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis dimasjid kampus Babus Sholihin, dengan jadwal sebagai berikut:

a. Hari Senin	Penceramah: Drs. Ulul Albab MS.
b. Hari Selasa	Penceramah: Drs. Sudono Sueb.
c. Hari Rabu	Penceramah: Ir. Didik Budiyanto MP.
d. Hari Kamis	Penceramah: Drs. M. Rusman.
2. Mentoring, yaitu Pendalaman keagamaan dikalangan mahasiswa. Kegiatan ini dilaksanakan bekerja sama dengan dosen MKDU agama Islam, Dosen-dosen senior yang loyal terhadap agama Islam, dan takmir masjid Babus Sholihin, pada setiap awal semester (bagi mahasiswa baru). peserta mentoring ini dibagi menjadi beberapa kelompok yang didampingi oleh satu atau dua mentor yang bertugas memberikan pendalaman materi yang dilakukan dengan tanya jawab. Adapun materi pembekalan mentoring adalah: Al Islam, Aqidah, Ma'rifatul Insan.

Syahsiyah Islamiyah, Thoriqul Iman.

3. Kajian Umum, dilaksanakan seminggu sekali dimasjid kampus. Materi yang dikaji yaitu: Tafsir Al Quran, Fiqh Islam, Shiroh Nabawiyah dan Kristologi. Kegiatan ini dimaksudkan menambah wawasan tentang ajaran Islam kepada jamaah masjid.
4. BTAQ, kegiatan ini dilakukan untuk membekali anggota baru para aktifis agar dapat membaca Al Quran secara benar, baik makhroj maupun tajwidnya. Adapun dalam hal menulis terdapat aktifitas IMLA' BAHASA ARAB, dimaksudkan untuk menambah kecakapan anggota dalam hal menulis sekaligus berbicara bahasa arab. Dalam hal ini lebih difokuskan pada upaya memahami bahasa Al Quran.
5. SAII (Studi Awal Islam Intensif), yaitu aktifitas yang dilaksanakan oleh UKKI sebagai langkah awal pembinaan pada anggota baru. Peserta yang mengikuti keseluruhan adalah mahasiswa baru. Dalam hal ini pihak UKKI juga bekerja sama dengan Dosen MKDU agama Islam. Sedangkan materi yang diberikan adalah: Aqidah, Ma'rifatullah, Al Islam, Perjalanan manusia menuju hakekat iman, Fitroh manusia, Akhlaq muslim, Kepemimpinan dakwah Rasulullah saw, dan Kaifiyatush sholat.
6. Ramadhan Mubarak, merupakan aktifitas yang dilaksanakan dalam rangka menyambut dan mengisi bulan suci ramadhan. Dalam aktifitas ini pihak UKKI membentuk panitia kecil yang kemudian merencanakan atau mengadakan beberapa kegiatan yang dianggap baik.
7. Kajian Fiqh Nisa', merupakan aktifitas yang diadakan Depertemen IV (keputrian) UKKI sebulan sekali dalam rangka menambah wawasan serta pemahaman bagi aktifis putri (akhwat) tentang berbagai permasalahan seputar wanita, dalam hal ini ditinjau dari kacamata fiqh. Khusus untuk aktifitas keputrian ini diberikan hak otonomi, dan pelaksanaannya lebih banyak diselenggarakan di sekretariat

keputrian (sebelah utara masjid Babush Sholihin).

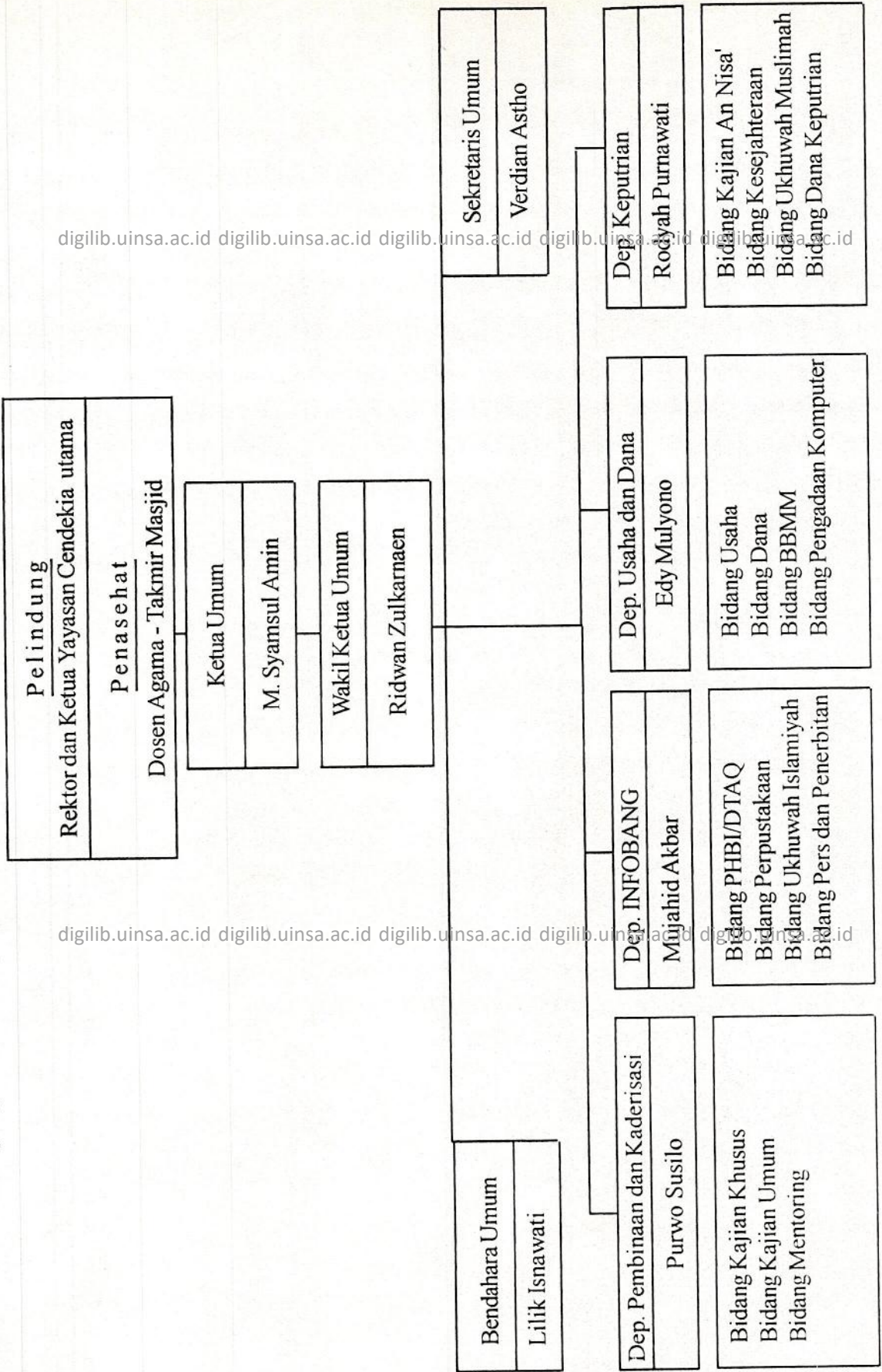
Sedangkan untuk aktifitas yang bersifat insidentil adalah disesuaikan dengan moment-moment yang dirasa perlu dan pas untuk dilaksanakan, semisal: Peringatan Isro' Mikroj, Idul Fitri, Idul Adha, Pekan Muharram, Seminar Hari Ibu dsb.

Disamping aktifitas tersebut, pihak UKKI juga mengelola penerbitan antara lain: Lembaran jumat "Hijrah" dan media (majalah) informasi Islam yang bernama IDEA.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Struktur Kepengurusan UKKI (Periode 1997 - 1998)



BAB IV

UNIT KEGIATAN KEROHANIAN ISLAM DAN PEMBINAAN KEAGAMAAN DI UNIVERSITAS DR. SOETOMO SURABAYA

Berbicara tentang UKKI, tak dapat dilepaskan dari perannya sebagai lembaga dakwah kampus yang berusaha memberikan kerangka pembinaan keagamaan terhadap para anggotanya, sehingga mampu untuk menginterpretasikannya untuk selanjutnya mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan.

Untuk dapat mengetahui hal tersebut, tentunya perlu dipahami terlebih dahulu pola atau corak pikiran keagamaan yang berkembang di UKKI, sehingga nantinya akan tergambar secara jelas tentang pembinaan keagamaan tersebut.

A. CORAK PEMIKIRAN KEAGAMAAN UKKI UNITOMO

Untuk dapat mengetahui corak pemikiran keagamaan yang berkembang di UKKI, sebenarnya tak terlepas dari menengok kembali latar belakang dari pengurus atau tokoh-tokoh kunci yang mengelola UKKI tersebut. Dilihat dari konteks aliran serta pemikiran keagamaan konvensional yang ada, maka tokoh-tokoh kunci UKKI berasal dari latar belakang (basis tradisional) yang beragam, seperti Drs. Zulkifli dari Nahdliul Ulama', Drs. Abdi Manaf dari Muhammadiyah, serta yang lainnya.

Kesemua aliran pemikiran yang dimiliki oleh para tokoh kunci tersebut sebenarnya memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda satu sama lain, perbedaan tersebut diantaranya terletak pada pendekatan sosial. Kondisi semacam itu ternyata hampir tidak memberikan pengaruh yang berarti bagi aktifitas yang ada di UKKI. Aktifitas berjalan terus tanpa harus berselisih satu sama lain (konflik

terbuka) dan itu berkembang hingga sekarang ini. Perasaan saling menghargai, menghormati, menyadari akan perbedaan yang ada, boleh dikatakan lebih daripada teman sesama aktifis sangat tinggi sekali sehingga hal tersebut dalam pola perilaku yang ditampilkan para aktifisnya, bukan hanya ketika mereka melakukan sebuah aktifitas saja, melainkan juga dalam kehidupan mereka sebagai mahasiswa di kampus.

1. Inti Pandangan Keagamaan UKKI UNITOMO

Pada dasarnya apa yang dikembangkan oleh UKKI perihal pandangannya terhadap ajaran agama Islam tak ada perbedaan dengan kelompok keagamaan yang lain (yang ada di Indonesia) baik yang sifatnya tradisional atau modern. Ini bisa dilihat dari sandaran utama yang dipakai UKKI yaitu pada tauhid dengan sumber rujukan yang sama yaitu Al Quran dan Al Hadist.

Untuk pandangan tauhid misalnya, di UKKI bertolak pada tiga faktor, yaitu : Pertama, cara memandang dalam hubungannya dengan perwujudan ajaran yang Islami. Kedua, Tekanan aspek-aspek yang menjadi titik perhatian utama, dan yang ketiga adalah aspek pendekatan yang dilakukan oleh UKKI. Tentang pandangan ini, Syamsul Amin sebagai ketua umum menyatakan :

Sebenarnya tidak ada perbedaan antara kami, pihak UKKI dengan lainnya (kelompok keagamaan atau ormas Islam lainnya). Apa yang beda, lha wong Islam itu sempurna, dimanapun orang sama mengakuinya sebagai agama yang paling unggul dari yang lain, rujukan yang kami pakai sama seperti yang mereka pakai, yakni Al Quran dan Al Hadist Nabi saw. Cuma mungkin yang membedakan kami dengan mereka adalah dari segi pendekatan atau metode yang kami pakai dalam memahami ajaran agama Islam. Dan hal itu berdasarkan kemampuan dan kondisi kami dalam memahaminya, yang jelas kami berupaya semaksimal mungkin dengan catatan tidak bertentangan dengan rel yang ada yakni ajaran Islam itu sendiri. (wawancara tgl 9 september 1997 di sekretariat UKKI).

Dengan demikian apa yang dikembangkan UKKI dalam hal pandangan keagamaan terletak pada bagaimana mereka memandang Islam sebagai totalitas ajaran, artinya Islam oleh mereka tidak dipandang sebagai agama yang hanya mengatur sistem ritual saja, atau sistem kepercayaan dan penyembahan kepada Allah swt, melainkan lebih dari itu yakni Islam sebagai agama yang sekaligus meliputi aspek Aqidah yaitu dasar-dasar keyakinan imani; aspek syariat yaitu peraturan hidup yang menjadi pedoman dalam bertindak; serta aspek syahsiyah (kepribadian Islam), yaitu pola berperilaku sehari-hari yang disesuaikan dengan ajaran Islam (ringkasan mentoring, tt). Dan hal inilah yang menjadi maksud dan tujuan dari seorang muslim mendalami ajaran Islam melalui sebuah aktifitas (baca ; Pembinaan) yang dilakukan pihak UKKI kepada para anggota dengan harapan agar mempunyai pemahaman terhadap ajaran Islam secara kaffah.

Keseluruhan aspek totalitas ajaran Islam itu tersimpul dalam konsep-konsep risalah Islam. Ia merupakan sistem yang dianggap mengandung keseluruhan aturan hidup yang harus diwujudkan dalam masyarakat (kampus) yang Islami. Dan upaya untuk mewujudkan kearah tersebut dilakukan dengan cara berdakwah atau jihad, yakni salah satu bentuk perjuangan suci yang bertujuan untuk mengubah suatu kondisi dari yang belum Islami menjadi lebih Islami.

Disamping itu, sebagai lembaga dakwah yang sadar betul tentang dakwah (jihad) yang merupakan perjuangan yang mulia disisi Allah Swt, maka pihak UKKI dengan segenap tenaga dan potensi yang dimiliki berupaya semaksimal mungkin untuk bisa melakukan dan mewujudkannya dengan berlandaskan firman Allah Swt dalam Surat Ash-Shof ayat 10-11 :

Dengan demikian apa yang dikembangkan UKKI dalam hal pandangan keagamaan terletak pada bagaimana mereka memandang Islam sebagai totalitas ajaran, artinya Islam oleh mereka tidak dipandang sebagai agama yang hanya mengatur sistem ritual saja, atau sistem kepercayaan dan penyembahan kepada Allah swt, melainkan lebih dari itu yakni Islam sebagai agama yang sekaligus meliputi aspek Aqidah yaitu dasar-dasar keyakinan imani; aspek syariat yaitu peraturan hidup yang menjadi pedoman dalam bertindak; serta aspek syahsiyah (kepribadian Islam), yaitu pola berperilaku sehari-hari yang disesuaikan dengan ajaran Islam (ringkasan mentoring, tt). Dan hal inilah yang menjadi maksud dan tujuan dari seorang muslim mendalami ajaran Islam melalui sebuah aktifitas (baca ; Pembinaan) yang dilakukan pihak UKKI kepada para anggota dengan harapan agar mempunyai pemahaman terhadap ajaran Islam secara kaffah.

Keseluruhan aspek totalitas ajaran Islam itu tersimpul dalam konsep-konsep risalah Islam. Ia merupakan sistem yang dianggap mengandung keseluruhan aturan hidup yang harus diwujudkan dalam masyarakat (kampus) yang Islami. Dan upaya untuk mewujudkan kearah tersebut dilakukan dengan cara berdakwah atau jihad, yakni salah satu bentuk perjuangan suci yang bertujuan untuk mengubah suatu kondisi dari yang belum Islami menjadi lebih Islami.

Disamping itu, sebagai lembaga dakwah yang sadar betul tentang dakwah (jihad) yang merupakan perjuangan yang mulia disisi Allah Swt, maka pihak UKKI dengan segenap tenaga dan potensi yang dimiliki berupaya semaksimal mungkin untuk bisa melakukan dan mewujudkannya dengan berlandaskan firman Allah Swt dalam Surat Ash-Shof ayat 10-11 :

يا ايها الذين امنوا هل ادلكم على تجارة تنجيكم من عذاب اليم (١٠)
 بالله ورسوله وتجاهدون في سبيل الله باموالكم وانفسكم ذكركم
 خير لكم ان كنتم تعلمون (المف : ١٠ - ١١)

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman sukakah kamu aku tunjukkan suatu
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih, yaitu kamu
 beriman kepada Allah Swt dan RasulNya dan berjihad dijalan Allah dengan
 harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya".

(QS; 61:10-11).

Didalam memandang Islam sebagai totalitas ajaran, yang tentunya meliputi wilayah yang amat luas yakni meliputi hubungan vertikal dan horisontal (penjabaran dari konsep hablum nimal Allah dan hablum min an-nas), maka untuk hubungan vertikal misalnya pihak UKKI dengan segala perangkat yang mendukung aktifitasnya berupaya semaksimal mungkin mendekatkan dengan Sang Kholiq untuk beribadah dan mengabdikan hanya kepadaNya. Sedangkan untuk hubungan horisontalnya adalah upaya untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar, berinteraksi dengan mahasiswa dan organisasi di lingkungan kampus UNITOMO.

Tentang aspek pendekatan yang dilakukan pihak UKKI dapat disebutkan sebagai berikut, pendekatan nahi munkar, yaitu penolakan yang berusaha membasmi terhadap sesuatu yang mereka pandang tidak Islami, mulai dari perilaku hingga pola pemikiran. Hal ini yang memberikan konsekuensi bahwa untuk menjadi Islami haruslah diadakan perombakan secara total yang mendasarkan pada prinsip-prinsip ajaran agama, kaitannya dengan Islam sebagai totalitas ajaran yang secara ideal terwujud dalam sebuah masyarakat (kampus) Islami, maka pihak UKKI juga melakukan pendekatan kultural, yang dilakukan melalui pembinaan terhadap pribadi muslim yang handal dengan terfokus pada kaderisasi intelektual muslim.

2. Aspek Pemikiran Yang Dikembangkan UKKI UNITOMO

Aspek-aspek pemikiran yang dikembangkan di UKKI secara keseluruhan, dapat diklasifikasikan menjadi beberapa point, antara lain : **Pertama**, Pengertian Dasar Keislaman, pendalaman pengertian Islam merupakan pokok sandaran yang diberikan diawal pembinaan melalui aktifitas Study Awal Islam Intensif (SALL). Maksud dari pembinaan ini adalah menanamkan kepada anggota akan pengertian sebenarnya tentang al Islam sebagai agama, tentang tingginya ajaran Islam jika dibandingkan dengan yang lainnya. Dengan demikian diharapkan akan tumbuh kesadaran bagi anggota akan kebenaran dan keunggulan Islam yang harus diperjuangkan (dakwah) dengan semangat jihad yang tinggi. **Kedua**, Aspek Tauhid, pada aspek ini bila dilihat bersumberkan pada kalimat syahadat ;

اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمد رسول الله

“Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad itu utusan ALLah”.

Dengan mengucapkan kalimat syahadat ini berarti seorang manusia tauhid memutlakkan Allah swt sebagai Kholiq dan menisbikan selainNya sebagai makhluk. Dengan kata lain kalimat tersebut merupakan kalimat pembebasan bagi manusia, dimana manusia tauhid tidak akan mau menerima otoritas dan petunjuk selain otoritas dan petunjuk dari Allah swt. Dan dilihat dari makna sebenarnya sebagai kalimat pembebasan manusia ini mengandaikan adanya persepsi bahwa dewasa ini manusia (tanpa tauhid) berada dalam posisi terbelenggu dipaksa bisu terhadap kondisi yang telah begitu rusak akibat ulah manusia. (rangkuman materi mentoring). **Ketiga**, ide-ide sosial yang dikembangkan berdasarkan perlunya mewujudkan tujuan UKKI yaitu terwujudnya masyarakat (kampus) yang Islami dimana kriteria atau ukurannya

adalah masyarakat yang mendasarkan dan menjalankan ajaran Islam secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari. Di lain pihak karena UKKI juga sebuah UKM yang berada di lingkungan kampus UNITOMO, maka pihak UKKI juga melakukan sebuah upaya menjalin hubungan yang baik dengan organisasi yang ada di lingkungan kampus UNITOMO, seperti: HIMASOS, UKKK, SMPT, dan pihak Universitas dengan maksud ikut berperan serta dalam proses pengambilan keputusan secara struktural, minimal memberikan sumbangan pemikiran yang dilandasi nilai-nilai ajaran Islam.

3. Refleksi Pemikiran Terhadap Wajah UKKI

A. Aspek Ideologis

Pada bagian sebelumnya -Inti pandangan UKKI- telah jelas digambarkan bagaimana pola pemikiran keagamaan mereka secara ideologis, juga dijelaskan pandangan mereka tentang Islam, dimana Islam bagi mereka bukan hanya sekedar sistem kepercayaan atau sistem ibadah ritual belaka yang hanya hidup di masjid dan surau melainkan Islam merupakan sebuah ideologi (mabda) yang diturunkan oleh ALLah swt kepada Muhammad saw, untuk mengatur kehidupan manusia, Islam bagi mereka merupakan sebuah agama yang bersifat totalitas ajaran. Dengan demikian segala sesuatu apapun haruslah didasarkan diri pada ajaran Islam. (baca; syariat hukum Islam).

Refleksi pemikiran Islam nampak jelas pada tujuan dan cita-cita UKKI yaitu terwujudnya masyarakat kampus yang Islami, sebuah masyarakat kampus yang mendasarkan semua aspek kehidupannya kepada ajaran Islam, Syariat Islam. Oleh karena itu segala aktifitas dan program kerja yang dicanangkan oleh UKKI cenderung mengarah pada tujuan tersebut. Dan untuk mewujudkan masyarakat (kampus) yang Islami merupakan sebuah perjuangan suci (jihad) yang harus dilakukan oleh setiap anggota UKKI yang diawali dari diri mereka

sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat sekitarnya dan seterusnya.

Tentang cita-cita yang dicanangkan oleh pihak UKKI merupakan sesuatu yang wajar bahkan telah menjadi keharusan bagi setiap muslim untuk mewujudkannya, karena hal itu merupakan "hak milik" umat Islam untuk mendapatkannya, seperti terungkap dari wawancara peneliti dengan Verdian Astho :

Sebuah masyarakat (kampus) Islam yang menjadi tujuan dan cita-cita kami (UKKI) merupakan sesuatu yang "wajar", bahkan mungkin hal itu merupakan sebuah keharusan bagi setiap muslim untuk mewujudkannya. Keinginan itu wajar, karena kita (umat Islam, red) merupakan umat yang mayoritas, sudah selayaknya mendapatkan yang demikian, dengan semangat jihad, tidak hanya sekedar menunggu terus. (wawancara tanggal 11 september 1997)

Jadi jika disimak sebenarnya yang menjadi tujuan dan cita-cita UKKI merupakan juga keinginan kelompok Islam lain yang ada di Indonesia. Perbedaannya mungkin terletak pada sudut pandang terhadap standarisasi sebuah masyarakat Islam.

b. Aspek Pranata Sosial

Refleksi pemikiran UKKI pada aspek ini terlihat pada upaya UKKI sebagai sebuah lembaga dakwah ditingkat perguruan tinggi dan juga sebagai lembaga kemahasiswaan berinteraksi dengan lembaga lainnya dilingkungan kampus UNITOMO, hal ini karena secara struktural UKKI masih berada dalam konstalasi struktural lembaga (institusi) UNITOMO Surabaya.

Mungkin refleksi dari aspek pranata sosial ini tak lepas dari inti pandangan kagamaan UKKI atau aspek ideologi yang pada intinya

menginginkan sesuatu itu lebih islami, apakah itu sistem atau yang lainnya. Hal ini terlihat atau terbukti dari keinginan pihak UKKI untuk turut berperan serta dalam proses pengambilan keputusan secara struktural baik ditingkat lembaga kemahasiswaan maupun tingkat universitas, yang tentunya hal itu dilakukan secara prosedural. Dari sini tersirat keinginan UKKI untuk berupaya agar lembaga-lembaga yang ada jika mengambil keputusan atau kebijakan tentang sesuatu lebih didasari oleh nilai-nilai ajaran islam.

c. Aspek keorganisasian

Sebenarnya segala aktifitas dalam aspek keorganisasian dan komponen yang mendukung merupakan refleksi pandangan dan pemikiran lembaga ini. Kelembagaan dan program yang dilaksanakan UKKI pada dasarnya merupakan wahana mereka untuk mewujudkan cita-cita UKKI yaitu terwujudnya sebuah masyarakat kampus yang Islami. Disamping merupakan cerminan pandangan dan pemikiran UKKI, aktifitas dengan segala aspek kelembagaan yang ada tersebut merupakan bentuk atau ciri yang membedakan antara UKKI dengan lembaga Islam lain, artinya dengan melihat aktifitas-aktifitas yang dilakukan, seseorang akan tahu bahwa aktifitas itu merupakan aktifitas yang dilakukan UKKI, sebagaimana yang diungkapkan oleh Verdian Astho sekum UKKI :

Masing-masing perguruan tinggi kan punya karakteristik sendiri, yang saya maksudkan disini adalah LDK nya terkait dengan kondisi medan dakwahnya. Antara yang satu dengan yang ada perbedaan, UNITOMO beda dengan UNAIR, beda dengan ITS atau yang lainnya. Oleh karena itulah maka aktifitas yang kami lakukan mempunyai karakteristik tersendiri dengan yang lainnya, bukan maksud kami ingin bebas akan tetapi hal itu sesuai dengan kondisi medan dakwah yang dihadapi, dan itu perlu untuk menunjukkan

identitas masing-masing, dari sini orang akan tahu bahwa model aktifitas ini milik UKKI UNTOMO. (wawancara tgl 11 september 1997)

Berangkat dari pemikiran itulah maka anggota yang terlibat dalam aktifitas baik yang masih aktif atau yang tidak aktif lagi diharapkan mampu mengembangkan cita-cita hidup Islam (berdakwah) kepada masyarakat luas. Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh UKKI dalam kerangka pembinaan keagamaan dengan aktifitas yang dilakukan oleh anggotanya dalam memahami ajaran agama Islam tidak hanya berhenti untuk dirinya semata, melainkan terus berkembang. Ini tercermin dari pendapat salah seorang mantan pengurus, Ikhwan Arif Badaruddin :

Meskipun saya nggak aktif lagi dalam kepengurusan UKKI, bukan berarti hal itu menjadikan saya merasa telah selesai, secara formal sih benar karena telah digantikan oleh adik-adik, meskipun begitu saya masih tetap berpartisipasi, ini kan dakwah, yang namanya dakwah itu wajib bagi semua orang Islam. Saya pun masih aktif melakukan kajian-kajian bersama teman-teman tingkat jurusan pada fakultas ekonomi, demikian juga dirumah, saya dengan teman-teman sekampung yang terhimpun dalam remaja masjid aktif melakukan kajian, dan Alhamdulillah, mas! apa yang selama ini saya dapatkan di UKKI ada gunanya juga. (wawancara tanggal 11 September 1997)

Dilihat dari sudut kelembagaan, memang keberadaan UKKI ibarat sebuah titik kecil ditengah luasnya sasaran ummat garapan dakwah yang mesti dijangkau, tapi hal itu tidak menjadikan semakin tenggelam, melainkan ia mampu memberikan sebuah gema yang begitu nyaring dan meluas keseluruhan masyarakat sekitar kampus, bukan hanya karena publikasi yang dilakukan tapi

juga konsistensi terhadap aplikasi ajaran agama yang dipadukan atau diserasikan dengan ilmu atau disiplin yang mereka tekuni.

d. Aspek kultural

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bentuk refleksi pemikiran terhadap wajah UKKI juga tercermin pada aspek kulturalnya, khususnya nampak pada anggota putri yang (hampir semua) memakai jilbab, sedang pada anggota putra tidak begitu menonjol jika dibanding mahasiswa UNITOMO yang lainnya. Hanya saja mereka (aktifis UKKI) terlihat lebih sopan dalam berpakaian dan sebagian kecil ada yang sengaja memanjangkan jenggot dengan hal itu merupakan sunnah Rasul.

Dalam hal ini berpakaian misalnya tidak ada keharusan untuk memakai hal ini atau itu, hanya sebatas anjuran tapi tidak boleh diabaikan begitu saja, yang terpenting tentunya menutup aurat dan hal itu benar sesuai dengan ajaran Islam. Bukan hanya dalam hal berpakaian, namun cara bertutur kata juga nampak sopan, cara sikap yang tenang, yang hal itu mencerminkan betapa mereka berupaya semaksimal mungkin agar apa yang mereka lakukan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Penggunaan idiom-idiom arab seringkali terdengar ditelinga peneliti, seperti; ana, antum, akhi, akhwat dan lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu dalam cara berpakaian (akhwat), cara bertutur kata yang lembut.

Dan satu hal yang juga nampak pada mereka adalah hubungan pergaulan antara pria dan wanita yang bukan muhrimnya tidak diperkenankan dalam satu majlis, kecuali bila ada urusan yang dianggap penting. Sehingga misalnya ketika ada pertemuan (forum) pengajian atau aktifitas, maka bagi mereka merasa wajib untuk memberikan tabir pembatas antara anggota pria dan anggota wanita.

Fenomena lain yang dapat peneliti tangkap adalah suasana persaudaraan yang terasa sekali, diantara mereka saling menghormati, saling menghargai,

saling menolong yang ditandai dengan saling memberi bantuan pinjaman buku atau keperluan lain, serta saling menyapa dengan mengucapkan “Assalamu’alaikum” bila bertemu dan berjabat tangan erat sekali, terkecuali untuk yang bukan muhrimnya (laki-laki sama laki-laki dan perempuan sama perempuan). Jika peneliti amati ini menunjukkan betapa mereka begitu merindukan rasa dan suasana persaudaraan diantara sesama muslim (ukhuwah Islamiyah).

B. MOTIVASI UKKI UNITOMO DALAM MENYELENGGARAKAN AKTIFITAS DAKWAH ISLAMIYAH

Munculnya berbagai aktifitas dakwah yang dilaksanakan UKKI jika peneliti katakan hal itu sebenarnya tidak terlepas dari suatu dorongan, yaitu sebuah kondisi yang menyebabkan para aktifis UKKI turut hadir berkiprah ditengah-tengah kehidupan dunia kampus. Dorongan yang dimaksud jika peneliti klasifikasikan adalah terbagi menjadi dua ; Pertama, dorongan yang bersifat internal yaitu dorongan yang datangnya dari dalam diri mereka sendiridan atas kesadaran atau kehendak mereka sendiri. Kedua, dorongan yang bersifat eksternal yaitu dorongan dari luar diri mereka yakni adanya lingkungan yang kondusif dan memungkinkan bagi mereka untuk merealisasikannya melalui bentuk-bentuk aktifitas keagamaan (baca; dakwah). Dari sini dapat dikatakan bahwa dorongan-dorongan tersebut sangat mempengaruhi bentuk aktifitas yang mereka lakukan.

Bagi UKKI motivasi mereka dalam menyelenggarakan aktifitas keagamaan (dakwah) adalah karena ingin mendaya-gunakan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anggota dengan segala kemampuan yang dimiliki untuk berpartisipasi dalam percaturan dakwah Islamiyah baik secara kelembagaan atau secara individual.

Diantara mereka bahkan hampir semuanya menyadari bahwa bergabungnya mereka pada UKKI mempunyai motivasi yang sama, yakni bagaimana mengembangkan potensi yang mereka miliki disamping itu mencoba untuk saling meningkatkan prestasi mereka sehingga peran mereka ditengah-tengah arus perubahan sosial dapat diandalkan, serta nilai-nilai Islam dapat ditransformasikan dan dikembangkan dikalangan masyarakat dengan sempurna atau lebih efektif dan efisien. Hal ini nampak dalam ungkapan Syamsul Amin ketua umum UKKI :

Saya kira motifasinya jelas kok! bahwa kita melihat UKKI, kian hari kian berkembang dengan baik bahkan sekarang anggotanya semakin bertambah banyak. Dengan adanya UKKI ini kita semua yang berada disini berupaya semaksimal mungkin mengembangkan iklim yang kondusif utamanya yang terkait dengan dakwah. Dari sana kita bertemu, bertukar pikiran, dan pengalaman dan berbuat secara bersama-sama demi terwujudnya tujuan yang diinginkan yakni syiar Islam dilingkungan kampus UNITOMO ini. Jika ini bisa dilakukan dakwah yang kita lakukan lebih efektif dan efisien. (wawancara tgl 14 september 1997)

Dari sini sekarang pertanyaan yang muncul adalah kenapa UKKI lebih mengorientasikan kepada dakwah Islamiyah. Semua itu didasari oleh pemikiran bahwa kondisi dakwah Islamiyah saat ini sangat memprihatinkan ; sulit menemukan da'i yang benar-benar mampu menjalankan risalah Islam yang dipesankan oleh ALLah swt melalui RasulNya. Dakwah yang dilakukan saat ini kadang-kadang banyak diwarnai motif golongan bahkan visi Islam tidak saja berkembang secara sempurna, melainkan justru terjadi pertentangan tak berarti yang dapat mengganggu kesatuan ummat Islam.

Kondisi demikian menyebabkan dakwah Islamiyah disatu sisi mengalami

kemandulan, stagnasi dan terkesan monoton, tanpa dikembangkan disudut-sudut semestinya harus disentuh oleh Islam. Pada posisi lain strategi dakwah Islamiyah jauh tertinggal bila dibandingkan dengan umat lain. Nilai-nilai Islam tidak bisa ditransformasikan kepada masyarakat secara sempurna dan tidak mampu menjawab tantangan-tantangan zaman yang memang membutuhkan jawaban-jawaban ilmiah serta multi dimensi pendekatan, sebagaimana dikatakan oleh Arif Badaruddin :

Semula kita ingin berdakwah dan berkomunikasi secara intensif dan anggota secara keseluruhan. Hal ini kami lakukan agar dakwah yang dilakukan bisa lebih menyatu. Sementara jika kita lihat kondisi dakwah sekarang ini seakan-akan tak aad koordinasi, apa kualitas da'inya, sulit mencari da'i yang dapat ditampilkan sesuai dengan perkembangan zaman ini, disamping itu jika secara kwanritas da'i kita sangat sedikit sekali. (wawancara tgl 18 september 1997).

Menurut mereka sudah saatnya kekuatan-kekuatan dakwah Islam saat ini disatukan, agar dakwah Islam yang dilakukan terarah dan terkoordinir, sehingga dapat berhasil guna bagi pembangunan umat Islam. Hal ini dapat dicapai manakala kalangan umat Islam sendiri terdapat kader-kader da'i yang memiliki kepribadian sempurna dan ditopang oleh pengetahuan dan wawasan yang luas serta kepekaan sosial, sehingga dapat merespon aspirasi umat dan menjawabnya dalam bentuk konsep pemikiran alternatif.

Didalam melaksanakan aktifitas, UKKI merasa memiliki tanggung jawab moral, yaitu tanggung jawab sebagai seorang muslim untuk menegakkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia. Mereka berupaya semaksimal mungkin mentransfer ajaran Islam secara rasional dan proporsional sehingga mampu bertahan dan bersaing dalam percaturan hidup ini. Tentang hal tersebut dapat disimak dari ungkapan Mujahid Akbar yang menyatakan :

Motivasi kita bergabung disini (UKKI) karena kami merasa punya tanggung jawab moral yaitu sebagai seorang muslim untuk menegakkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan melalui aktifitas-aktifitas keagamaan. Dari sini UKKI mengharapkan agar umat Islam dapat mentransfer ajaran Islam bisa dikembangkan. (wawancara tanggal 18 September 1997).

Upaya ditransferkannya ajaran Islam secara rasional dan proporsional itu mengandung konsekuensi bahwa ajaran Islam harus dikaji secara universal, baik parsial (sepotong-sepotong); karena pengkajian yang sepotong-sepotong akan mengkaburkan nilai Islam itu sendiri, yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap kepribadian muslim, yaitu pribadi yang membelah, tidak sempurna, yang hal itu akan nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku sehari-hari, seperti yang diungkapkan oleh Sekum UKKI :

Kita mengkaji al Islam haruslah secara universal, utuh dan tidak hanya sepotong-sepotong seperti sekarang ini. Dan perlu anda ketahui tujuan adanya UKKI ini diharapkan agar mahasiswa muslim bisa bergabung dan berjuang bersama demi tegaknya dakwah Islamiyah dilingkungan kampus UNITOMO. (wawancara tanggal 18 September 1997).

Disisi lain persoalan ekonomi juga merupakan kendala utama dalam menjalankan syariat Islam, sebab dikalangan ummat Islam masih kadang dijumpai ada yang tega menjual aqidahnya. Disamping itu praktek-praktek kehidupan yang mencerminkan ketidakadilan, adanya jurang pemisah yang cukup tajam antara masyarakat yang kaya dengan masyarakat yang miskin, pemanfaatan golongan minoritas dan mengabaikan golongan mayoritas belum lagi kondisi umat Islam yang belum bisa disatukan untuk hidup bersama dalam meningkatkan taraf kehidupan sempurna dan berjuang menegakkan panji-panji Islam menjadikan UKKI termotivasi untuk

menyelenggarakan aktivitas keagamaan (dakwah) guna mendukung terciptanya kondisi yang diinginkan. Ukhuwah Islam bagi UKKI harus dapat diciptakan dan segala potensi umat Islam harus dibudidayakan agar Islam dapat mewarnai dalam setiap segi kehidupan kemanusiaan.

Semangat juang yang tinggi dan optimisme akan keberhasilan dalam mengemban tugas tugas kekholidhahan dimuka bumi, serta ditopang oleh dana dan kemampuan merupakan modal utama guna berlangsungnya aktifitas UKKI. Aktifitas tersebut tidak sebatas kepada dakwah bil lisan tetapi juga dakwah bil khal dan yang lain demi terwujudnya tujuan dakwah Islamiyah. Semangat tersebut didasari oleh pemikiran yang mengedepankan ukhuwah Islamiyah dengan tidak membedakan kelas dikalangan umat Islam, disamping mereka harus memiliki strategi dakwah yang tepat. Sebab dengan cara itulah, ajaran Islam yang mereka syiarkan akan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat (kampus), dalam hal ini lingkungan kampus UNITOMO.

Secara jelas bahwa motivasi mahasiswa muslim UNITOMO yang tergabung atau berhimpun dalam wadah ikatan lebih didorong oleh keinginan untuk membenahi dirinya dengan syariat Islam, agar menjadi manusia muslim sejati, disamping nantinya diharapkan menjalankan misi kekholidhahan. Inilah yang membuat mereka bergairah dalam mengkaji al Islam dan menjadi dasar pemikiran bagi motivasi UKKI dalam menyelenggarakan aktifitas dakwah.

Jika peneliti mengamati, sebenarnya semangat mereka dalam mengkaji al Islam sangat tinggi, namun tidak didukung oleh bekal pemahaman yang kuat. Hal ini disebabkan mereka rata-rata berlatar belakang pendidikan umum, dan keluarga yang kurang mendukung terhadap pembentukan kepribadian muslim, ditambah lagi materi kuliah agama yang mereka peroleh hanya 2 sks. Kondisi inilah yang menjadi satu motivasi UKKI untuk melakukan dan menyelenggarakan aktifitas keagamaan

(dakwah), sebagaimana yang dikatakan:

Purwo Susilo (kadep 1) : seperti yang saudara ketahui bahwa perguruan tinggi umum seperti UNITOMO ini mata kuliah agama sangat sedikit sekali jamnya, jumlah kreditnya yaitu hanya 2 sks. Kalau lihat itu kan sangat minim sekali, bagaimana mungkin hal tersebut dapat memenuhi kebutuhan spirituil kita, apalagi pemberian mata kuliah tersebut saya nilai hanya sebatas pengantar saja. Oleh karena itulah UKKI mencoba memenuhinya dengan aktifitas-aktifitas keagamaan yang berupa kajian-kajian agama dan ceramah-ceramah atau yang lain agar kita (mahasiswa UNITOMO) mengerti dan faham akan ajaran Islam. Dilihat dari kacamata dakwah saya rasa ini juga dakwah. Ya tentunya itu menurut pandangan kami. (wawancara tanggal 27 September 1997).

Tentang motivasi anggota dalam mengikuti aktifitas yang dilakukan UKKI bila peneliti amati pada umumnya mereka menunjukkan semangat yang tinggi, hal ini jika peneliti mencoba untuk menyimak adalah disebabkan oleh kondisi, disamping kesadaran mereka yang tinggi akan pentingnya agama bagi kehidupan manusia. Hal tersebut nampak dari ungkapan salah seorang anggota yang mengikuti kajian yang dikemas dalam acara SAII '97 :

Saya mengikuti kelompok kajian ke Islaman dikampus ini (UNITOMO) karena sebagaimana kondisi kampus ini dimana materi-materi yang bernafaskan agama mendapat porsi yang sedikit sekali. Oleh karena itu kami mencarinya diluar kegiatan perkuliahan yang salah satunya seperti yang saya ikuti ini (SAII). (Wawancara tgl 29 September 1997)

Ungkapan senada juga dikemukakan oleh anggota putra Saifuddin, Mahasiswa fak. Ekonomi angkatan '96 yang menyatakan :

Saya merasa bersyukur sekali dengan diadakannya berbagai aktifitas keagamaan

yang dikelola UKKI. dari sanalah saya banyak mendapat tambahan pengetahuan keagamaan utamanya ajaran islam. Hal ini saya lakukan karena selama ini saya merasa kurang sekali mendapat bimbingan agama dalam arti pengetahuan saya tentang ajaran Islam sangat minim sekali, ya maklum karena dulunya saya ini berasal dari latar belakang yang kurang mendukung, Pendidikan saya saja dari SMTA, ya sampeyan bisa maklum itu. Tapi dengan adanya aktifitas keagamaan tersebut saya akan memanfaatkannya secara optimal. (wawancara tanggal 5 Oktober 1997)

Dari uraian yang cukup panjang tersebut sebenarnya jelas kelihatan bahwa motivasi UKKI dalam menyelenggarakan dakwah di kampus tidak lain adalah di dasari oleh rasa tanggung jawab yang tinggi sebagai satu ummat Islam yang berkewajiban mengemban dan menyiarkan ajaran islam di lingkungan kampus (UNITOMO).

Motivasi mereka semakin tinggi manakala telah merasakan terjadinya benturan antara yang selama mereka kaji (al-Islam, red) dengan kondisi di lingkungan sekitar yang mereka rasakan telah menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu menyadari hal yang demikian mereka lebih serius mengadakan aktifitas kajian sambil terus berupaya memperbaiki diri dengan perilaku mereka dengan nilai-nilai Islami, disamping itu mereka berupaya membumikan nilai-nilai Islami pada lingkungan mereka semisal teman kuliah atau yang lain dengan jalan diskusi atau mencontohkan secara tidak langsung pola hidup yang Islami.

Disisi lain motivasi mereka dalam menyelenggarakan aktifitas dakwah adalah didasari semangat untuk menjadi seorang Muslim yang paripurna (dalam ukuran mereka), hal ini nampak terlihat pada pola perilaku, cara berfikir, berucap dan cara berpakaian dan yang lainnya. Kondisi demikian sangatlah menggembirakan karena mereka berupaya mengaplikasikan ajaran Islam secara totalitas, bukan hanya sekedar

pengetahuan, tetapi telah teraplikasi dalam kehidupan nyata. Syamsul Arifin dalam hal ini menyatakan :

Alhamdulillah, hampir sejalan dengan motivasi mereka dalam aktivitas dakwah adalah semangat yang tinggi dalam mengkaji Islam. ini ditandai dengan antusias mereka mengikuti kajian-kajian keagamaan yang kami lakukan. Sebenarnya sih kami tak pernah menuntut pada mereka untuk aktif kegiatan kami, mereka sendiri yang datang, atau mungkin karena benturan nilai dalam masyarakat (kampus. red) antara nilai-nilai agama dengan kondisi lingkungan kok begitu nggak Islami, maka mereka terus semangat mengkaji al-Islam. Dari pengetahuan yang mereka dapatkan timbul semangat untuk memperbaiki kondisi yang ada agar menjadi Islami, minimal dalam diri mereka. (wawancara tanggal 24 Oktober 1997)

Apa yang disampaikan Amin terhadap kondisi semangat dan motivasi mahasiswa UNITOMO, aktifis pendukung UKKI begitu tinggi dalam mengkaji ajaran Islam sama seperti yang disampaikan oleh ketua Departemen Pembinaan dan Kaderisasi, Purwo Susilo :

Berangkat dari kekurangan yang ada pada kami, kami berusaha semaksimal mungkin mengkaji Islam dengan cara melakukan aktifitas kajian secara bersama-sama dengan teman-teman, dari kajian itulah kami mengetahui bahwa sebenarnya kebenaran agama Islam itu tak diragukan lagi, lalu kenapa kami harus berpaling padanya, dari situlah juga kami sedikit demi sedikit mencoba mengaplikasikan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu kami telah tahu, kami berkewajiban menyampaikan pada orang lain yang belum tahu, berdakwah mas, ini juga kan kewajiban kita selaku muslim, dan Al Quran sendiri telah menegaskan :

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
وَسُبْحَانَ اللَّهِ ۖ مَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (يوسف : ١٠٨)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“katakanlah, inilah jala (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kamu kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha suci Allah dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik” (QS : 12 : 108)

Dari sini kan jelas, sudah selayaknya kita disamping berupaya secara serius mengkaji al-Islam juga harus menyampaikan kepada yang lain, tentunya sebatas kemampuan kita. (wawancara tanggal 24 Oktober 1997)

C. PROSES PEMBINAAN KEAGAMAAN DI UKKI UNITOMO

Perubahan dan pembaharuan suatu ummat tidaklah datang dengan sendirinya atau karena kebetulan saja. Gerakan dakwah ternyata mengalami perubahan, ada sebagian yang bangun sesudah tidurnya, menjadi kuat sesudah lemahnya, maju sesudah mundurnya atau sebaliknya. Nampaknya semua berkisar pada perubahan jiwa, cara berfikir, dan cara bersikap atau amaliyah.

Perubahan jiwa ini merupakan suatu revolusi, dan pembaharuan tentang tujuan hidup sebuah gerakan, cita-cita, semangat, keinginan dan kebiasaan setiap gerakan dakwah, dan kebangkitan itu hendaknya sejalan dengan perubahan jiwa dan semangat jamaah. Secara singkat dapat dikatakan bahwa semuanya terkait dengan Iman yang dimiliki oleh seorang da'i yang dalam melaksanakan tugasnya tidak jarang ia menjumpai beberapa kendala, rintangan yang kadang juga mengancam keselamatannya.

Terkait dengan hal diatas, maka perlu sekali Iman seorang da'i itu ditumbuhkan, dijaga, dipelihara hingga menjadi kuat. Demikian pula apa yang

dilakukan UKKI dalam pembinaan yang dilakukan, tidak lain untuk memperkokoh Iman yang teramat esensi sekali, dan hal tersebut memerlukan waktu yang tidak sedikit, dan tidak begitu saja dilakukan. Mengingat hakekat pembinaan merupakan ruh sebuah aktifitas dakwah, maka haruslah menjelaskan sikapnya terhadap harapan dan tuntutan umat. Bagaimanapun pikiran-pikiran yang berserakan bahkan yang bertentangan secara diametral dapat dicarikan titik temu yang pas. Proses tukar pikir baik formal maupun non formal diperlukan untuk menguak perspektif, mencari alternatif bahkan seandainya perlu menggantinya. Dari proses mental yang dilakukan lewat dialog, tukar pikir akan tercipta suasana yang saling mengerti, saling memahami, terbuka dan bersikap toleran dalam menjalankan dan mencapai tujuan dakwah.

Sebagaimana data lapangan yang peneliti dapatkan, bahwa proses pembinaan keagamaan mengalami 3 (tiga) tahap, artinya setiap individual yang tergabung dalam UKKI harus melalui tahap-tahap tersebut. Tahap-tahap yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pertama

Pada tahap pertama ini ada tiga bentuk pembinaan yang harus diikuti oleh seorang anggota, yaitu :

- a. Mentoring, merupakan bentuk pembinaan paling awal dalam pendalaman keagamaan yang sifatnya masih umum karena diikuti oleh seluruh mahasiswa Islam yang memprogram MKDU agama Islam. Dalam pelaksanaannya peserta mentoring dibagi menjadi beberapa kelompok (5-10 orang) yang didampingi oleh satu atau dua mentor untuk bertugas memberikan pendalaman keagamaan. Pendalaman dilakukan dengan tanya jawab secara bergantian dengan posisi peserta mentoring duduk melingkar.
- b. Kajian Dinul Islam, pada proses pembinaan ini merupakan kelanjutan dari

mentoring bentuk dari pembinaannya hampir sama dengan mentoring, bedanya peserta mulai di perkenalkan dan dilibatkan pada aktivitas dakwah. Peserta merupakan alumni dari mentoring dan masih bersifat umum, bentuk dari keterlibatan peserta adalah diberikannya latihan-latihan aktifitas dakwah. Dari sini juga pihak UKKI mencari dan melihat potensi yang dimiliki oleh peserta utamanya ketika mereka mengikuti aktifitas keagamaan yang dilaksanakan UKKI.

- c. SAI I (Study Awal Islam Intensif), pada pembinaan yang merupakan bagian akhir dari tahap pertama, maka pihak UKKI mulai selektif. Namun pihak UKKI masih memberikan kesempatan bagi mereka yang ingin ikut utamanya bagi yang belum mengikuti kajian Dinul Islam. Yang ditekankan dalam SAI I ini adalah bentuk menejemen pengelolaan lembaga dakwah kampus. Dari sini pula pihak UKKI melakukan kaderisasi secara mantap dengan mengadakan seleksi pada peserta yang akan dijadikan kader, disamping tidak melupakan pembinaan rohani, yakni kajian Islam secara intensif dengan menekankan pada aspek totalitas ajaran Islam sebagai agama yang utuh.

Pada tahap pertama ini ditekankan bagaimana memberikan gambaran secara gamblang dan jelas tentang ajaran Islam, dari sini diharapkan tumbuh kesadaran terhadap diri mahasiswa muslim akan makna keberagamaannya yang tentunya dengan konsekuensi yang harus dilakukannya, walaupun pada bagian awal pembinaan (mentoring, red) terkesan ada keterpaksaan karena digabungkan dengan mata kuliah agama Islam yang harus diambil oleh setiap mahasiswa muslim UNITOMO, tapi hal tersebut merupakan sarana yang efektif dalam memberikan dasar yang kokoh akan pentingnya arti manusia dalam memeluk agama, eksistensi manusia dihadapan Allah, konsep tauhid, akhlaq muslim, dengan kata lain totalitas ajaran Islam diberikan secara menyeluruh.

Dari tahap pertama ini, ternyata memberikan pola pemikiran bagaimana cara beragama Islam yang sebenarnya, seperti yang diungkapkan informan kepada peneliti: Dari pembinaan yang dilakukan oleh UKKI, apa itu mentoring, atau SAI, saya merasa bersyukur mengingat dari situlah saya paham tentang Islam, maklum dulu saya berasal dari SMTA umum yang boleh dikata pendidikan agama yang diberikan sangat minim sekali. Untuk itu saya akan terus mengkaji Islam secara intensif dan berusaha memperbaiki sikap yang selama ada pada saya agar sesuai dengan ajaran.

2. Tahap kedua

Merupakan tahap Pengkondisian dengan Pembinaan pada tahap pertama. Sebagai tahap Pengkondisian tidak semua mahasiswa dapat mengikuti. Jumlah mereka terbatas sekali karena merupakan hasil seleksi yang begitu cermat. Dalam tahap ini peserta dibina secara intensif melalui halaqoh-halaqoh, sambil terus berinteraksi dengan senior yang duduk dalam kepengurusan UKKI, berdialog, tukar fikiran tentang keagamaan.

Dari sini diharapkan mereka yang mengikuti Pembinaan terbiasa berinteraksi, baik dalam pola perilaku maupun pola pemikiran. Disamping itu mereka mulai dilibatkan dalam divisi-divisi yang ada dalam struktur UKKI, artinya bukan lagi terlibat atau ikut kegiatan dakwah saja, tapi telah menanganinya dengan dipandu atau diarahkan oleh masing-masing departemen. Satu hal yang terpenting ketika mereka menangani aktifitas tersebut diharapkan ada semacam transfer nilai-nilai atau ilmu tambahan, sehingga dapat mengambil hikmah betapa tidak mudah untuk menjadi seorang aktifis dakwah.

Berangkat dari sini kemudian pihak UKKI mulai melihat siapa-siapa yang siap untuk beraktifitas yang selanjutnya mereka diikutkan dalam musyawarah-musyawarah UKKI, dan disanalah mereka mulai direkrut secara resmi.

Karena dirasa mereka telah siap dengan SDM yang ada, maka dilakukannya pembinaan berikutnya yaitu Halaqah aktifis, materi yang diberikan tak lepas pada permasalahan keislaman dengan porsi yang lebih mendalam, disamping lebih ditekankan lagi pada aspek operasionalisasi dakwah, dalam arti peserta yang telah mengalami dan mengadakan aktifitas dakwah harus memberikan semacam evaluasi masalah yang mereka hadapi ketika mengadakan aktifitas dakwah dilapangan sekaligus mencari alternatif pemecahan atau solusinya. Dari sini diharapkan mereka langsung bekerja, karena telah mengetahui apa yang akan dilakukannya (berdakwah), tanpa harus menunggu perintah, mereka berusaha untuk membuat konsep tentang aktifitas dakwah yang disesuaikan dengan kebutuhan ummat sebagai sasarannya.

3. Tahap ketiga

Merupakan tahap akhir dari proses pembinaan. Hal ini dikarenakan mereka telah terbiasa menghadapi kendala dan hambatan setelah mengalami tahap-tahap pembinaan sebelumnya mereka dapat mengetahui kondisi medan dakwah diwilayah kampus UNITOMO yang harus mereka garap.

Untuk lebih memantapkan atau mengkondisikan agar mereka istiqomah dan tekun dalam melaksanakan aktifitas. Maka mereka dimukimkan untuk beberapa waktu lamanya. Ini biasanya dilakukan pada saat liburan semester, yang menurut salah satu informan “itung-itung untuk mengisi waktu liburan”.

Dalam mukim ini peserta dikondisikan sedemikian rupa sehingga ia menyadari betul tugasnya sebagai seorang muslim yang harus menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia (berdakwah). Kebiasaan-kebiasaan Islami mulai diterapkan, seperti sholat secara berjamaah hingga pada qiyamul lail. Materi yang diberikan berdasarkan tingkat kemampuan peserta. Khusus materi yang berkenaan dengan dakwah (medan dakwah yang akan dihadapi nantinya) disampaikan oleh

para seniornya, ini dilakukan agar mereka jeli dalam menggarap aktifitas dakwahnya. Terdapat pula materi Fiqih Ikhtilaf, ini penting agar dalam melakukan aktifitas dakwah tidak terjebak pada masalah perbedaan pendapat disamping agar aktifitas yang akan ditawarkan nantinya dapat diterima oleh semua golongan. Satu hal lagi adalah materi yang berkaitan dengan persoalan dakwah sendiri, baik secara teori maupun berkenaan dengan operasionalisasi dakwah.

Dalam pada itu mereka yang telah mengalami pembinaan tahap sebelumnya diberi kesempatan untuk merekonstruksi kepengurusan di UKKI dengan pertimbangan bahwa apa yang dilakukan adalah mengarah kepada perbaikan setelah mereka memahami betul kondisi medan dakwah.

Dari beberapa pembinaan yang dilakukan ternyata telah menimbulkan beberapa peningkatan terhadap pemahaman keagamaan diantara mereka, utamanya perihal dakwah Islam. Hal ini dapat disimak ungkapan salah seorang aktifis UKKI :

Setelah saya mengikuti pembinaan yang ada di UKKI saya sadar bahwa menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang muslim, adalah berdakwah, menyebarkan ajaran Islam yang kaffah ini kepada umat baik untuk diri saya sendiri maupun orang lain. Khususnya untuk diri pribadi bahwa sebelum berdakwah orang harus membenahi diri dahulu, mengingat dakwah juga merupakan upaya pemberian Uswah (contoh) yang baik kepada umat dan hal itu harus diperjuangkan bukan hanya sebatas lingkungan UNITOMO ini saja tapi semuanya. (wawancara tanggal 7 Nopember 1997).

Meskipun begitu proses pembinaan tidak hanya berhenti begitu saja, tetapi terus dilakukan secara intensif melalui Halaqah yang ada utamanya masalah Tazkiyatun nufus yang berguna untuk membersihkan hati dari kotoran atau penyakit hati yang

dapat merusak nilai-nilai sebagai Hamlud dakwah.

Dengan demikian proses pembinaan yang dilakukan mampu memberikan arti tersendiri kepada para anggota tentang kesadaran dan keyakinan mereka untuk melaksanakan aktifitas dakwah secara serius, sehingga mereka begitu yakin dan siap dengan segala konsekuensinya yang ada untuk berupaya membumikan nilai-nilai ajaran Islam secara luas kepada seluruh umat manusia pada umumnya dan diri mereka pada khususnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai tindak lanjut dari proses analisa data, dilakukanlah interpretasi sehingga data yang ditemukan dilapangan setelah dianalisa akan menjadi jelas. Sebab interpretasi sendiri merupakan upaya memberikan makna kepada analisa, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antar berbagai konsep yang tentunya hal itu menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan sebuah kebenaran yang absolut.

Jadi pada bab ini pelbagai data temuan studi lapangan yang relevan dan memiliki korelasi dengan topik penelitian akan diinterpretasikan, sehingga ditemukan titik singgung antara temuan dengan data teori-teori tertentu. Dan untuk keperluan Ilmiah, maka temuan dari data empiris tertentu yang ditampilkan akan dikomparasikan dengan teori-teori yang sudah digeneralisasikan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang relevan terhadap maksud dilakukannya penelitian ini.

A. ASPEK TEMUAN

Terdapat dua temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini sesuai dengan fokus masalah, untuk menjawab dua agenda penelitian. Berikut ini temuan tersebut ;

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ada dua hal mendasar yang menjadi Motivasi UKKI dalam menyelenggarakan aktifitas dakwah ; Pertama, Motivasi syiar Islam, ghirah yang mereka tampilkan betapa ia didasari oleh semangat luhur untuk berusaha menciptakan suasana religius yang sangat mereka rindukan dalam kehidupan masyarakat kampus. Disamping itu dari berbagai aktifitas dakwah yang dilakukan telah menunjukkan betapa kesadaran beragama yang begitu tinggi sehingga hal ini membuktikan bahwa agama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam struktur kebutuhan manusia. Kedua, motivasi akan pembinaan pribadi

muslim. Ini dilandasi kesadaran dalam diri mereka masing-masing untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam bidang keagamaan. Maka dengan didukung kondisi lingkungan yang kondusif, mereka berusaha menampilkan bentuk-bentuk aktifitas keagamaan (dakwah), yang dalam perkembangannya mendapat respon positif dari kalangan civitas akademika.

Proses pembinaan keagamaan yang dilakukan UKKI dalam rangka mencetak kader-kader dakwah terbagi menjadi beberapa tahap, secara garis besar pembinaan melalui aktifitas yang dilaksanakan adalah dikelompokkan menjadi dua, yaitu aktifitas secara umum artinya bisa diikuti oleh seluruh mahasiswa muslim UNITOMO, dan aktifitas khusus yang hanya bisa diikuti oleh para aktifis UKKI, namun secara lebih khusus bahwa tahap-tahap proses pembinaan tersebut mempunyai spesifikasi yang berbeda, akan tetapi terdapat maksud dan tujuan yang sama, yaitu terbentuknya kader dakwah yang handal.

Adapun tahap-tahap tersebut adalah :

Tahap pertama : pada tahap ini pihak UKKI berusaha memberikan gambaran secara gamblang dan jelas tentang berbagai hal mendasar yang menjadi pokok-pokok ajaran Islam. Materi-materi yang berkaitan dengan hal tersebut diberikan melalui aktifitas mentoring, SAII dan sebagainya. Sehingga pada tahap ini menjadi dasar bagi para aktifis UKKI selanjutnya.

Tahap kedua : Para senior UKKI mencoba mengembangkan pikiran tentang keagamaan kepada para aktifisnya melalui suasana dialogis antar mereka dalam halaqah-halaqah. Selanjutnya mereka saling berinteraksi sebagai upaya pentransferan nilai-nilai menuju terbentuknya seorang aktifis dakwah.

Tahap ketiga : Setelah dirasa memiliki pemahaman yang cukup maka diakhir tahap pembinaan, pihak UKKI lebih mengkondisikan para anggotanya untuk senantiasa terjun langsung pada aktifitas dakwah dengan dihadapkan secara langsung pada peta medan dakwah berikut permasalahannya yang harus diselesaikan.

B. TIMBANGAN TEORITIK

Uraian berikut dimaksudkan untuk meletakkan pelbagai temuan penelitian dilapangan dalam kerangka teori. Teori ini sebatas timbangan atau komparasi tentang relevan tidaknya temuan itu dengan formulasi fokus penelitian. Dikatakan sebagai timbangan karena ia tidak bermaksud menguji atau mengevaluasi validitas produk penelitian. Karena pengujian demikian itu berujung pada kesimpulan. Sementara penelitian dimaksud sebatas deskriptif kualitatif.

Berkenaan dengan penelitian dakwah Islam dikampus (UKKI dan pembinaan keagamaan di UNITOMO). Maka dalam timbangan teori, dilakukanlah komparasi temuan dan teori. Yang mempunyai maksud untuk mendapatkan sebuah tujuan dilakukannya penelitian ini. Dalam hal ini peneliti berfikir bahwa kajian yang dilakukan tidak terlepas pada persoalan proses pembinaan keagamaan yang menjadi fokus dari penelitian ini. Ini dikarenakan bahwa melalui pembinaan tersebut, mereka mendapatkan pemahaman keagamaan yang tentunya hal itu berdasar pada interpretasi mereka. Pembinaan tersebut lewat sebuah institusi dakwah yang bernama UKKI.

Jika dilihat dari motivasi mereka yang tinggi akan kesadaran beragama dikalangan mahasiswa UNITOMO (aktifis UKKI), maka merupakan sesuatu yang “wajar”, mengingat secara instinktif manusia memerlukan sesuatu untuk mentransendensikan pengalamannya diluar dunia Empirik. Seperti diakui Rudolf Otto

dalam bukunya *The Iden Of The Holy*, bahwa dalam ruang sebelah dalam manusia terdapat struktur apriori terhadap sesuatu yang irrasional, keinsafan akan yang kudus atau keinsafan beragama (*sensus religiosus*) merupakan salah satu struktur apriori irrasional manusia tersebut. Dari sini dapat dikatakan bahwa pemikiran demikian memandang bahwa agama merupakan persoalan atau kebutuhan asasi manusia yang segera dipenuhi. (Tobroni dan Arifin, 1994: 6).

Memang, kebutuhan agama dalam struktur kebutuhan manusia sangat esensial sekali dikarenakan manusia dalam menjalani kehidupannya disadari tidak selamanya berjalan mulus selalu dibayangi oleh kegagalan, frustasi, ketidakadilan. Dalam tataran inilah agama menjadi fungsional dalam usaha mengatasi dan menetralkan bayangan-bayangan buruk tersebut. Usaha untuk mengatasi dan menetralkan hal-hal buruk tersebut dilakukan dalam kelompok (UKKI, red) dirasakan lebih efektif dan meyakinkan, dibandingkan dengan usaha-usaha secara pribadi, karena dalam kelompok usaha tersebut diletakkan dalam suatu konteks yang lebih besar dari kegiatan-kegiatan kelompok yang ditanggung bersama. Dalam sistem besar tersebut penjelasan-penjelasan mengenai hal-hal buruk yang selalu dihadapkan dalam kehidupan manusia dilihat sebagai suatu bagian dari sistem mekanisme dunia ghaib yang turut campur dalam kehidupan duniawi dan harapan-harapan yang dapat ditumbuhkan melalui kebersamaan serta usaha-usaha penyelamatan dan perlindungan Tuhan dari segala mala petaka dunia akhirat. (Suparlan, xx : x)

Berangkat dari kesadaran itulah mahasiswa muslim UNITOMO berhimpun dalam satu wadah UKKI untuk bersama-sama mengkaji ajaran agama Islam secara intensif yang tentunya hal itu disesuaikan dengan kondisi yang ada pada diri mereka. Dari aktifitas pengkajian yang mereka lakukan menjadikan mereka tidak hanya sadar akan pentingnya agama bagi manusia. Melainkan lebih dari itu yaitu bagaimana mereka

mampu menemukan (kebenaran) agama atau bagaimana cara memeluk agama dan menghayatinya begitu rupa sehingga semuanya teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus melumpuhkan nilai-nilai kemanusiaannya.

Lebih jauh apa yang mereka lakukan dalam hal pengkajian terhadap ajaran Islam menghasilkan sebuah keyakinan bahwa Islam yang sifatnya totalitas ajaran itu tidak hanya untuk diketahui dan dipelajari saja, melainkan juga harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, apa yang mereka lakukan mulai pola pikir hingga pola perilaku yang ada diupayakan harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat dikatakan bahwa ajaran Islam sangat mendominasi bahkan menentukan pola perilaku yang akan mereka tampilkan, jika ajaran menyatakan bahwa perbuatan itu tidak layak untuk dilakukan seorang muslim maka dengan sekuat kemampuan mereka menghindari untuk tidak melakukannya.

Berbicara tentang tujuan UKKI sendiri yaitu terwujudnya sebuah masyarakat (kampus) yang Islami, masyarakat yang menjalankan ajaran Islam secara utuh, kaffah, sebenarnya hal itu tidak jauh berbeda dengan tujuan ideal yang ada pada organisasi Islam (di Indonesia), hanya saja mungkin yang menjadi standarisasi sebuah masyarakat yang Islami itulah yang berbeda, tergantung cara pandang dan pemahaman masing-masing tentang hal itu. Dari sini bila peneliti komparasikan dengan apa sebenarnya pengertian dakwah, itu barangkali ada semacam keterpaduan, utamanya dalam hal tujuan yang ingin dicapai. Seperti dikatakan oleh Dr. Anwar Haryono yang dikutip oleh Habib Chirzin mengatakan, bahwa dakwah merupakan usaha secara sadar untuk mengubah seseorang, sekelompok orang atau masyarakat menuju keadaan yang lebih sesuai dengan perintah Allah SWT dan tentunya RasulNya. Hampir senada apa yang dikatakan Drs. H. Moh. Ali Aziz bahwa dakwah adalah segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang

bertujuan untuk terciptanya Individu dan Masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan manusia.

Dari kedua pendapat tentang Pengertian Dakwah tersebut jika diamati lebih jauh bahwa dakwah yang dimaksud lebih tertuju pada proses penyampaian ajaran Islam untuk terwujudnya sebuah tujuan dakwah yaitu Masyarakat yang Islami. Nah, dari sini menjadi jelas ketika tujuan UKKI sebagaimana yang peneliti katakan di muka, maka upaya UKKI menuju ke tujuan tersebut melakukan upaya-upaya agar anggota menjadi mengerti akan ajaran Islam secara benar dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara menyampikan ajaran Islam (berdakwah) lewat pengkajian dan pembinaan yang intensif tersebut.

Kesemuanya tadi boleh dikatakan sebagai dakwah yang memanfaatkan sarana yang ada dan upaya UKKI juga menunjukkan aktualisasi dakwah dimana hal itu bagi setiap muslim menentukan identitas dan kualitas seseorang muslim. Sebagaimana Firman Allah dalam Surat Fussilat : 33) :

ومن احسن قولا ممن دعا الى الله وعمل صالحا وقال اننى من المسلمين

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kejalan Allah, beramal sholeh dan berkata : “Saksikanlah bahwa sesungguhnya aku adalah seorang Muslim”.

Lalu bagaimana jika dikembalikan pada persoalan pembinaan keagamaan, mengingat kajian penelitian terfokus bagaimana pembinaan tersebut dilakukan UKKI, untuk itu peneliti kembalikan pada istilah pembinaan sendiri. (Sebagaimana telah di bahas dalam konseptualisasi) dimana pembinaan keagamaan itu merupakan segala bentuk usaha atau tindakan serta kegiatan yang dilakukan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil yang lebih baik mengenai sifat-sifat, unsur-unsur atau segala

sesuatu tentang agama. Dari sini jelas bahwa pembinaan keagamaan adalah perjuangan suci untuk mewujudkan cita-cita masyarakat (kampus) Islam, yang tercermin dari upaya (baca : aktifitas program kerja) UKKI membentuk pribadi-pribadi muslim yang paripurna dan membentuk kader-kader da'i yang akan menjadi pioner serta mewujudkan dan mengembangkan ajaran atau sistem Islam dalam masyarakat. Upaya tersebut dilakukan lewat pengkajian dan pembinaan keagamaan bahkan secara verbal ditampilkan dalam pola perilaku keseharian yang nampak lebih Islami. Pola perilaku tersebut nampak ketika mereka memahami akan makna pembinaan tersebut. Sehingga faktor manusia dalam hal ini akan menentukan segalanya dari apa akan ia kerjakan, sebab hal itu menyangkut aspek keIslaman dan kejiwaan.

Jika dikembalikan pada konsep Islam, maka apa yang telah dilakukan UKKI dalam proses pembinaan tersebut sebenarnya telah masuk pada ukuran-ukuran operasional mengenai keimanan. Sebab menurut Dr. Fuad Amsyari (1986 : 92) ada empat indikator operasional mengenai keimanan, yaitu :

1. Melakukan ibadah ritual seperti shalat, puasa dan sebagainya sesuai dengan tuntunan Rasul secara teratur.
2. Beramal sholeh, termasuk aktifitas ilmiah dan profesional.
3. Berakhlak karimah dengan motivasi yang tinggi untuk menolong sesamanya.
4. Melakukan dakwah Islamiyah untuk mengajarkan kebenaran Ilahiyah pada sekelilingnya (kampus, red) karena Islam membawa kesejahteraan bagi manusia dunia dan akhirat.

Keempat ciri operasional kualitas manusia ideal diatas menjadi perhatian pihak UKKI dalam pengolahan sistem pembinaan keagamaan dilingkungan kampus UNITOMO, sehingga proses interaksi sosial yang dilakukan berjalan menurut sunnatullah dan mengarah kepada terbentuknya kader-kader da'i yang akan menjadi

pelopor dalam pengembangan ajaran serta sistem Islam dalam masyarakat.

Dari segi kampus sebagai sarana dalam proses pembinaan, maka sebenarnya hal itu merupakan potensi yang memerlukan tempo serta arahan yang terencana. Sebab kampus merupakan pusat studi untuk melahirkan para da'i yang berkualitas tinggi. Para da'i ini menurut Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif (1995 : 107) adalah mereka yang mampu menghayati Islam dan seluruh pesannya dengan cara yang amat dalam, cerdas disamping akrab dengan persoalan-persoalan modernitas. Para da'i ini adalah mereka yang punya rasa percaya diri yang otentik, bukan mereka yang pandai berselimum dibalik personalitas imitatif.

Disisi lain pembinaan keagamaan dengan beberapa tahapannya tersebut, merupakan upaya memperkuat dakwah Islamiyah. Gerakan Islamiyah yang mereka tegakkan tergambar dalam hal kemampuannya mempengaruhi para anggotanya dengan sesuatu yang lebih baik dan diridhoi Allah, menarik mereka (aktifis UKKI) untuk melaksanakan amal-amal Islami yang lurus dan tepat, serta menimbulkan simpati terhadap hal-hal yang membawa kebaikan bagi mereka didunia dan diakhirat. Disamping itu proses dakwah -melalui pembinaan- yang dilaksanakan UKKI merupakan upaya menutup kekurangan dalam lapangan dakwah secara khusus.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Prof. Dr. Ali Abduk Halim Mahmud, bahwa lapangan dakwah itu, antara lain :

1. Membentuk pribadi yang mampu melaksanakan dakwah dalam semua bentuknya.
2. Membentuk pribadi yang mampu memikul beban Haraqah Islamiyah (pergerakan Islam), dapat beradaptasi dengan baik terhadap orang lain dalam batas-batas yang dibenarkan Islam, mencintai dan mempengaruhi mereka serta memindahkan mereka dari suatu kondisi yang lain yang diridhoi oleh Allah swt.
3. Membentuk pribadi yang mampu membangun rumah tangga Islami yang mampu

melaksanakan perintah-perintah Allah dan apa yang dicontohkan Rasulullah saw dalam sunnahnya, yang dapat menumbuhkan generasi Islam yang mencintai kebajikan dan petunjuk Ilahi.

4. Membentuk pribadi yang mampu melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar sesuai dengan syarat-syaratnya dan adab-adabnya dengan pengertian bahwa "an nahyu 'anil munkar" ialah mencegah terjadinya keburukan pada masyarakat, dan "al amr bil ma'ruf" mengajak dan menarik mereka kepada semua kebajikan dan petunjuk Ilahi.
5. Membentuk pribadi yang mampu menyiapkan diri untuk berjihad di jalan Allah sesuai dengan kemampuan masing-masing baik dengan wasilah, peralatan, dan metodenya, yaitu dengan menyediakan diri dan hartanya untuk jihad ini. Manakala mereka mendengar panggilan jihad, mereka harus bergegas memenuhinya dan mencari ridho Allah dan mengharapakan surga-Nya (Mahmud, 1995 : 124)

Kesemuanya merupakan sasaran yang sangat bermanfaat bagi UKKI, dan seluruh manfaat yang lahir karena dakwah secara umum merupakan tiang penyangga bagi keseluruhan tahapan dakwah dengan segala coraknya.

C. GAGASAN TENTANG UPAYA PENINGKATAN KUALITAS DAN PENGEMBANGAN ISLAMIYAH

Kerja dakwah adalah kerja pemberdayaan kehidupan ummat manusia dengan nilai-nilai Iman, Islam dan taqwa demi kebahagiaan ummat manusia kini dan nanti. kerja ini adalah kerja yang tak pernah rampung. Selama denyut nadi kegiatan duniawi manusia masih dibiarkan berlangsung, selama itu pula umat Islam berkewajiban menyampaikan Risalah pesan kenabian dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun coraknya. Isi pesan itu pada hakekatnya merupakan tuntunan abadi nurani manusia sepanjang masa.

Dimata Al Quran ucapan yang terbaik adalah ucapan orang yang menyeru kepada jalan Allah swt, beramal sholeh dan memproklamirkan dirinya sebagai salah satu anggota komunitas yang tidak eksklusif, karena ia berfungsi sebagai komunitas teladan (khoiroh ummah) ditengah-tengah arus kehidupan yang penuh dinamika tantangan dan pilihan-pilihan yang kadang-kadang sangat dilematis. Hanya dengan ketajaman iman dan kecenderungan saja kita akan dapat menetapkan pilihan yang tepat dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan sekaligus memberi arah moral kepada perubahan.

Dalam kerangka inilah, maka kami mengajukan beberapa gagasan dalam rangka ikut mengembangkan dan meningkatkan kualitas dakwah Islamiyah. Karena pada penelitian ini ditekankan pada pembinaan keagamaan ; dimana hasil temuan yang diperoleh dilapangan menunjukkan tahapan-tahapan dakwah yang hal itu berintikan pada upaya pengkaderan, maka gagasan berikut adalah terkait dengan peran yang dimainkan lembaga dakwah dalam proses pembinaan tersebut. Disamping itu gagasan dimaksud diupayakan sesuai dengan jurusan yang kami tekuni selama ini yaitu penerangan dan penyiaran agama Islam pada Fakultas Dakwah. Gagasan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Perlunya Re-Orientasi Lembaga Dakwah

Strategi dakwah memang perlu untuk senantiasa dikaji ulang dan diperbaharui. Terlebih lagi ketika hal itu (baca ; dakwah) telah memasuki abad yang penuh dengan tantangan dan perubahan yang terkadang sulit untuk diramalkan. Perubahan-perubahan yang tengah terjadi baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional merupakan sebuah kerangka acuan dalam mensiasati secara cerdas dan bijak akan hadirnya masyarakat informasi yang berbarengan proses Globalisasi, agar dakwah bukan hanya sekedar sebuah seruan kejalan Islam tapi mampu menjadi sebuah

kekuatan peradaban (masyarakat Islami).

Untuk merealisasikan hal tersebut, maka pengembangan strategi dakwah dan upaya re-orientasi lembaga dakwah (para da'i) dalam masyarakat informasi seperti sekarang ini perlu dilakukan pembaruan terus menerus terhadap visi keislaman, visi dakwah, analisis situasi, perluasan wilayah kepedulian dan target sasaran.

Terkait dengan hal diatas, maka sudah waktunya bagi lembaga Dakwah untuk melakukan re-orientasi keislaman (baca ; dakwah). Hal ini sangat perlu dilakukan, karena tanpa orientasi yang (walaupun dimasing-masing AD/ART lembaga dakwah) jelas, maka tujuan akhir dari dakwah semakin tidak jelas. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka umat yang menjadi garapan dakwah akan dikemanakan ?. Oleh karena itu dengan singkat dapat dikatakan bahwa dengan melakukan re-orientasi Dakwah, maka apa yang dilakukan lembaga dakwah akan semakin jelas dan terarah, yakni mencapai makna dakwah tertinggi yaitu masyarakat yang Islami.

2. Masalah Ukhuwah dan Pembinaan Ummat

Diantara masalah pokok dari cita-cita masyarakat yang Islami adalah Masalah Ukhuwah dan Pembinaan Ummat yaitu terciptanya sebuah ummat yang kompak baik lahir maupun bathin. Pekerjaan pembinaan bahkan pengkaderan ini merupakan pekerjaan yang berat, dan disinilah sebenarnya inti pekerjaan dari dakwah, dalam hal ini lembaga dakwah. Ukhuwah Islamiyah yang sering disampaikan lewat mimbar-mimbar oleh para pemimpin golongan ummat tampaknya sulit sekali untuk dilaksanakan atau diaktualisasikan dalam kenyataan. Kebanggaan kita pada kelompok masing-masing telah menjadi kendala yang besar untuk menegakkan sebuah Ukhuwah Islamiyah. Tapi untuk memenangkan masa depan tidaklah mungkin, bila bukan sebuah ilusi, tanpa penggarapan yang intensif terhadap masalah ukhuwah ini. Persoalan ukhuwah adalah persoalan global bukan semata-mata

persoalan umat Islam secara golongan. Ummat Islam dalam jumlahnya yang cukup besar ini, sebenarnya menempati posisi yang strategis dan punya potensi besar. Namun kesemuanya masih belum punya makna bagi pencapaian tujuan-tujuan yang Islami yang sebenarnya. Diantara penyebabnya adalah bahwa apa yang selama ini diyakini dengan berpedoman dengan Al Quran sebagai landasan etik, belum sepenuhnya dipegang, kadang kita lebih menonjolkan etik golongan, suku dan kelompok. Anehnya kita malah berbangga dengan etik tersebut. Karena etik golonganlah kita (umat Islam) kehilangan kemampuan untuk mengembangkan budaya dialogis intern.

Maka dalam kerangka inilah, dirasa perlu untuk menjalin rasa ukhuwah Islamiyah demi terwujudnya masyarakat yang menjalankan ajaran Islam secara kaffah.

3. Perlu Adanya Follow-Up dari Aktifitas Dakwah

Aktifitas dakwah jika kita lihat banyak sekali ragamnya, apakah itu berupa pengajian atau bahkan seminar. Pengajian misalnya ditengarai begitu kondusif dalam membentuk kepribadian muslim, maka hal itu seyogyanya ditangani secara serius. Dalam hal ini yang terpenting adalah faktor pembina yang menjadi subyek dakwah, sebab bagaimanapun harus disadari bahwa jamaahnya sangat membutuhkan bimbingannya. Karena itu pembina harus faham betul karakteristik jamaahnya.

Jika hal tersebut difahami secara sadar dan benar, maka proses selanjutnya adalah menyampaikan pesan-pesan dakwah sesuai dengan kadar pengetahuan jamaah. Jadi perlu adanya pembinaan lebih lanjut dan kontinyu agar jamaah yang dibina benar-benar memahami ajaran Islam secara utuh, dan dari itu pula bisa dijadikan sarana pengontrol yang efektif.

4. Perlunya Upaya Pengkaderan

Mengingat upaya nyata dari lembaga dakwah untuk mencetak da'i-da'i yang handal. Upaya tersebut dilakukan dengan cara pengkaderan (takwin) yang tujuannya untuk melahirkan orang-orang da'i yang benar-benar meyakini akan konsep (fikrah) dan metode dakwah, serta memperkuat kerangka gerakan dakwah.

Didalam pengkaderan hendaknya didasari oleh pemikiran bahwa tugas melakukan dakwah bukanlah tugas individual (fardiyah) yang bebas lepas, melainkan hal itu dilaksanakan secara kelompok ('ammah), mengingat tanggung jawab dakwah haruslah dipikul secara bersama-sama, kelompok, sehingga nantinya operasionalisasi dari dakwah dapat terorganisir secara baik. Dalam kerangka inilah perlu dilakukan pengkaderan sehingga mampu menghasilkan da'i yang sanggup berdakwah ditengah masyarakat dengan konsekwensi apapun. Adapun upaya pengkaderan tersebut dilaksanakan disebuah tempat (lembaga dakwah) melalui Halaqoh Taklim.

Selanjutnya langkah pertama yang harus dilakukan oleh lembaga dakwah adalah perlunya pemusatan perhatian pada segi pembinaan kerangka Harakah, memperbanyak pengikut dan pendukung serta mengkader anggota dalam Halaqoh-halaqoh pembinaan dengan materi yang terprogram dan terarah secara intensif. Sehingga pada gilirannya nanti diharapkan akan lahir sosok kader da'i yang militan dan handal dan juga mempunyai komitmen yang tinggi demi terwujudnya tujuan dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Achmad, Amrullah

1985

Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, Jakarta, PLP2M.

Amsyari, Fuad

1986

Pengelolaan sistem sosial dan lingkungan yang Islami menuju tercapainya kondisi sosial yang adil sejahtera dan kondisi lingkungan yang harmonis dalam dinamika sosial dan lingkungan di Indonesia menurut pandangan Islam, Surabaya, Pusat studi interdisipliner tentang Islam IAIN Sunan Ampel.

Anshari, Endang Saefuddin

1993

Wawasan Islam, Jakarta, CV. Rajawali.

Arnold, W. Thomas

1979

The Preaching of Islam, Pent. H. Nawawi Rambe, Jakarta, Wijaya.

Aziz, Mohammad Ali

1993

Ilmu Dakwah, Surabaya, Biro penerbitan Fakultas Dakwah
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Surabaya, IAIN Sunan Ampel.

Bawani, Imam dan Anshari

1991

Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan, Surabaya, Bina Ilmu.

Depag RI

1989

Al Qur'an dan Terjemahnya, Surabaya, Mahkota.

Dep. dik. bud

1989

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Djamas, Nurhayati

1994

Gerakan Kaum Muda Islam Masjid Salman, dalam kumpulan penelitian Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia, ed. Abdul Aziz dkk, Jakarta, Pustaka Firdaus.

Faisal, Sanapiah

1990

Penelitian kualitatif, dasar-dasar dan Aplikasi, Malang, YA3.

Hirzin, Habib

1995

Orientasi Lembaga Dakwah dan Agenda Dakwah Masa Depan, dalam Ara - aita edisi 31 tahun x 1995, Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i

1995

Membumikan Islam, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Mahmud, Ali Abdul Halim

1995

Dakwah Fardiyah, Metode Membentuk Pribadi Muslim, Jakarta, Gema Insani Press.

Moleong, J. Lexy

1993

Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, PT. Remaja Rosda karya.

Muhajir, Noeng

1993

Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta, Rake Sarasin.

Nurbing

1997

Masa Depan Lembaga Dakwah Kampun dalam suara Hidayatullah edisi 03/x/ Rabiul Awwal 1418.

Saefuddin, AM

1991

Desekularisasi Pemikiran : Landasan Islami, Bandung, Mizan.

Suparlan, Parsudi

Kata pengantar dalam Agama dalam Analisa Interpretasi

Sosiologis, oleh Roland Robertson, Jakarta, Rajawali Pers.

Syam, Nur

1991

Metodologi Penelitian Dakwah ; Sketsa Pemikiran

Pengembangan Ilmu Dakwah, Solo, Ramadhoni.

Tobroni, dan Arifin Syamsul

1993

Islam Pluralisme Budaya dan Politik, Yogyakarta, Si Press.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id